

**TOLERANSI BERAGAMA KAMPUNG PANCASILA DI PERUMAHAN
PUCANG JAJAR TIMUR, DESA BATURSARI, KECAMATAN
MRANGGEN, KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

ARDIANTO RUDI HARTONO

NIM : 1904036048

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ardianto Rudi Hartono

NIM : 1904036048

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Toleransi Beragama Kampung Pancasila Di Perumahan Pucang Jajar Timur, Desa Batursari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

Dengan ini saya penuh kejujuran dan tanggung jawab dengan apa yang saya kerjakan menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisikan materi yang pernah dituliskan dan/atau diterbitkan oleh orang lain. Penulisannya tidak berisi pikiran orang lain kecuali informasi-informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 4 Desember 2023

Deklarator

Ardianto Rudi Hartono

NIM : 1904036048

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**TOLERANSI BERAGAMA KAMPUNG PANCASILA DESA BATURSARI
KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama**

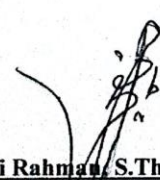


Oleh :
ARDIANTO RUDI HARTONO
NIM : 1904036048

Semarang, 4 Desember 2023

Disetujui Oleh

Pembimbing


Luthfi Rahman, S.Th.I, MA

NIP. 198709252019031005

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Ardianto Rudi Hartono

NIM : 1904036048

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Toleransi Beragama Kampung Pancasila Desa Batursari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

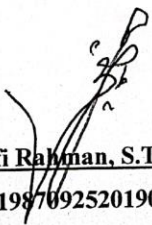
Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Semarang, 4 Desember 2023

Pembimbing


Luthfi Rahman, S.Th.I, MA

NIP. 198709252019031005

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Ardianto Rudi Hartono

NIM : 1904036048

Judul Skripsi : **"Toleransi Beragama Kampung Pancasila Di Perumahan Pucang Jajar Timur, Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak"**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus pada tanggal 19 Desember 2023. Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 4 Desember 2023

Ketua Sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag.

NIP. 197005131998032002



Sekretaris Sidang



Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197903042006042001

Penguji I



Dr. H. Tafsir, M.Ag.

NIP. 196401161992031003

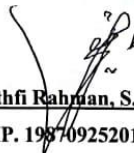
Penguji II



Thivas Tono Taufiq, M.Ag.

NIP. 199212012019031013

Pembimbing



Luthfi Rahman, S.Th.I, MA

NIP. 198709252019031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

(QS. Al-Hujurat: 13).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan

Daftar huruf bahasa arab dan literasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di atas)

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

Vokal

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
◌َو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, literasinya berupa huruf dan tanda, sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.اِ	<i>Fathah</i> dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan Ya	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>Dammah</i> dan Wau	ū	u dan garis di atas

Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* ditransliterasikan dengan ha (h).

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (ī).

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf

qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi aprostrof (‘) hanya berlaku bagi hambzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Lafẓ Al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍ āf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal ka-

limat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A1-).
Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang
didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam
catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala nikmat yang tiada henti Ia curahkan, atas segala kuasa, kehendak dan bantuan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Toleransi Beragama Kampung Pancasila Di Perumahan Pucang Jajar Timur, Desa Baturesari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak”** yang dibuat guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis bermaksud mengucapkan terima kasih serta mempersembahkan hasil ini kepada:

1. Allah SWT atas rahmat, selamat, karunia, dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Plt UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. Sukendar, MA., PhD. selaku Ketua Jurusan (Kajur), Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan (Sekjur), dan Bapak Dr. H. Tafsir M.Ag selaku dosen wali yang telah membantu saya dalam menuntaskan kewajiban persyaratan skripsi.
5. Bapak Luthfi Rahman, S.Th.I, MA, selaku dosen pembimbing yang dengan senang hati meluangkan waktu, tenaga, dan gagasan untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dalam memperoleh ilmu pengetahuan selama duduk di bangku perkuliahan yang menjadi latar belakang penulis mampu menyusun skripsi ini.

7. Bapak Harun selaku Ketua RW XXI Kampung Pancasila, Pujatim, Batarsari Mranggen, yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Kampung Pancasila dalam beberapa waktu.
8. Segenap warga yang terlibat dalam penelitian yang penulis lakukan.
9. Bapak Triswoyo dan Ibu Wasi Winarsih selaku support system terbaik yang penulis miliki, doa, dedikasi, semangat, kasih sayang dan perjuangan yang diberikan hingga penulis dapat sampai di titik ini. Serta adik Rehansa Atma Anugraha yang selalu memberikan dukungan dan warna dalam hari-hari penulis selaku adik terkasih.
10. Segenap keluarga besar yang memberikan dukungan dan doa yang tiada henti.
11. Untuk Nadhila Wanda Pebriyanti yang telah memberi arahan dan juga motivasi serta tak lupa senantiasa mendoakan, dan menemani proses penulisan skripsi ini.
12. Teman seperjuangan SAA-B 2019 atas kebersamaan, kerja sama, dan segala pengalaman juga kehangatan yang telah diterima penulis. Serta tidak pernah bosan mendengar keluh kesah dan saling mendoakan. Hingga saat ini masih membersamai usaha serta waktu penulis sejak awal dan terus bertahan hingga akhir.
13. Kawan LPM Idea yang telah membantu berproses selama dibangku perkuliahan, atas bekal wawasan dalam kepenulisan dan beberapa pengalaman yang berharga.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang hadir memberikan dukungan melalui apapun, doa yang hanya bisa penulis balas dengan doa, harapan yang disandangkan kepada penulis, serta tidak lupa seluruh bantuan yang diberikan kepada penulis sampai saat ini.
15. Terakhir dan paling utama, untuk diri sendiri yang telah mau diajak berjuang dari proses awal perkuliahan sampai di titik akhir seperti sekarang. Penulisan skripsi bukanlah hal yang mudah, namun dengan semangat dan fokus penulis dapat ada sampai ditahap ini. Berbagai rintangan telah penulis hadapi dan lewati, tetapi semua hal itu tidak pernah

melunturkan niat penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis maupun pembaca.

Semarang, 4 Desember 2023

Penulis,

Ardianto Rudi Hartono

NIM. 1904036048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II : TOLERANSI AGAMA DAN KAMPUNG PANCASILA	
A. Toleransi Beragama	16

1. Pengertian Toleransi.....	16
2. Pengertian Toleransi Beragama	17
3. Manfaat Toleransi Beragama	20
4. Tingkatan Toleransi Beragama	22
5. Faktor Pembentuk Toleransi Beragama	22
6. Indikator Toleransi Beragama.....	25
B. Kampung Pancasila.....	26
1. Pengertian Kampung Pancasila.....	26
2. Tujuan Kampung Pancasila.....	27

**BAB III : KAMPUNG PANCASILA DI PERUMAHAN PUCANG JAJAR
TIMUR, DESA BATURSARI, KECAMATAN MRANGGEN, KABUPATEN
DEMAK.**

A. Gambaran Umum Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak	28
1. Visi dan Misi Desa Batusari	28
2. Kondisi Geografis Desa Batusari.....	29
3. Kondisi Demografis Desa Batusari.....	30
B. Kampung Pancasila Pucang Jajar Timur.....	34
1. Sejarah Kampung Pancasila Pucang Jajar Timur.....	34
2. Tujuan Dibentuknya Kampung Pancasila Pucang Jajar Timur.....	36
3. Pendeklarasian Oleh Pangdam IV Diponegoro.....	36
4. Visi, Misi dan Program Pokok	37
5. Kondisi Masyarakat, Struktur Kelembagaan dan Sarana Prasarana Kampung Pancasila.....	38
C. Toleransi Beragama Umat Islam dan Kristen Kampung Pancasila Pucang Jajar Timur	40
1. Bentuk Toleransi Umat Islam dan Kristen.....	40

BAB IV : TOLERANSI BERAGAMA KAMPUNG PANCASILA DI PERUMAHAN PUCANG JAJAR TIMUR, DESA BATURSARI, KECAMATAN MRANGGEN, KABUPATEN DEMAK.

A. Faktor Pembentuk Toleransi Beragama Kampung Pancasila Batusari	
Mranggen	46
1. Saling Menghargai	46
2. Saling Menghormati	47
3. Kebebasan	48
4. Kesabaran	49
5. Kerjasama.....	50
B. Signifikansi Toleransi Beragama Kampung Pancasila Batusari	
Mranggen	51
1. Menghormati Perbedaan Keyakinan	51
2. Menciptakan Perdamaian Beragama.....	53
3. Pengenalan Toleransi Pada Tingkat Lokal.....	54

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA 58

LAMPIRAN..... 62

A. Pedoman Observasi	62
B. Pedoman Dokumentasi.....	63
C. Pedoman Wawancara	64
D. Bukti Observasi Dan Dokumentasi	65
E. Permohonan Surat Penelitian	68

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 69

ABSTRAK

Problem toleransi pada intinya berkaitan dengan masalah terbesar dalam keberagaman manusia, yaitu kesadaran antarumat beragama akan keniscayaan pluralitas. Pentingnya penanaman budaya toleransi sejak dini tentu harus diterapkan dalam lingkungan masyarakat mulai dari tingkatan yang terkecil, seperti di Kampung atau Perumahan Pucang Jajar Timur yang telah mendapatkan predikat sebagai Kampung Pancasila. Tentunya Kampung Pujatim memiliki toleransi yang kuat serta masyarakatnya mengamalkan nilai-nilai pancasila. Untuk itu merintis adanya Kampung Pancasila yang menjadi cermin dan potret keIndonesiaan kita merupakan hal yang signifikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian terdapat dua pokok permasalahan yaitu apa saja faktor-faktor pembentuk toleransi beragama di Kampung Pancasila Perumahan Pucang Jajar Timur dan Bagaimana signifikansi sikap toleransi beragama di Kampung Pancasila Perumahan Pucang Jajar Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pembentuk adanya toleransi beragama di Kampung Pancasila Perumahan Pucang Jajar Timur dan untuk mengetahui signifikansi toleransi beragama di Kampung Pancasila Perumahan Pucang Jajar Timur. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field research*). Metodologi penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan data primer (wawancara dan observasi) dan sekunder (studi literature). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, faktor pembentuk toleransi beragama di Kampung Pancasila Batusari Mranggen, diantaranya saling menghargai, saling menghormati, kebebasan, kesabaran, dan kerjasama. Kedua, signifikansi toleransi beragama secara umum dapat diartikan sebagai makna dalam pengertian toleransi itu sendiri. Toleransi mempunyai peranan yang sangat penting dalam sendi-sendi kehidupan. Terutama dalam hubungan antar umat beragama. Adapun signifikansi toleransi beragama menurut beberapa warga masyarakat Kampung Pancasila adalah menghormati perbedaan keyakinan, menciptakan perdamaian beragama, dan pengenalan toleransi pada tingkat lokal.

Kata Kunci : *Toleransi, Beragama, Kampung Pancasila*

DAFTAR TABEL

3.1 Luas Wilayah Desa Batursari	30
3.2 Jumlah Penduduk Desa Batursari	31
3.3 Tingkatan Pendidikan	32
3.4 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Batursari	32
3.5 Agama Penduduk.....	33

DAFTAR GAMBAR

5.1 Monumen Pelopor Kampung Pancasila.....	35
5.2 Pendeklarasian Oleh Pangdam IV Diponegoro	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk atau *pluralistik society*. Kemajemukannya itu ditandai antara lain oleh beberapa perbedaan, baik perbedaan pada tatanan kehidupan politik, suku bangsa, sosial, budaya, adat istiadat maupun agama. Berbagai perbedaan tersebut merupakan kenyataan hidup yang tak terelakkan. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai agama dan etnis budaya yang berbeda. Faktor tersebut mengikat dirinya antara yang satu dengan lainnya.¹

Dengan keragaman yang ada terdapat dampak positif yang ditimbulkan, seperti munculnya sikap saling mempererat tali persaudaraan antara masyarakat Indonesia. Bahkan keberagaman ini dapat difungsikan sebagai alat pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia.² Namun, tidak dapat dipungkiri lagi adanya perbedaan yang menyebabkan perpecahan, perseteruan dan perselisihan, khususnya yang terjadi dalam perbedaan agama. Sering terjadi sikap intoleransi mengatasnamakan agama yang menjadi pembahasan dalam lingkup public. Sikap intoleran tersebut terjadi diinteren agama itu sendiri, dikarenakan perbedaan dalam pemahaman dalam menafsirkan sebuah ajaran yang diyakininya. Hal itu mampu memunculkan adanya konflik di lingkungan masyarakat.³

Selain itu, dapat menyebabkan maraknya konflik sosial yang terjadi antar etnis karena adanya sikap etnosentrisme dan perasaan dominan karena merasa kelompoknya lebih baik dan benar. Dampak negatif

¹ Nur Khamidah, “*Model Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), Hal 1.

² Gita Bangun Prakoso, “*Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat*”, (Surakarta: Jurnal Global Citizen, 2022), Hal 68.

³ Ramdan Zainal Murtado, “*Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia*”, (Tasikmalaya: Tsamrotul Fikri, 2021), Hal 143.

tersebut dapat mengakibatkan konflik yang berkepanjangan bahkan dapat mengarahkan Indonesia ke perpecahan yang mana akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal itu dapat terjadi apabila tidak adanya rasa dan sikap toleransi serta wawasan nusantara.⁴ Oleh karena itu, intoleransi menjadi ancaman serius bagi keragaman suatu bangsa, tidak terkecuali Indonesia. Intoleransi keagamaan dan keberagaman di Indonesia dituding sebagai masalah agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme. Intoleransi dapat dianggap sebagai pemicu munculnya paham-paham radikal hingga praktek radikalisme di tengah-tengah keragaman bangsa.⁵

Sikap intoleransi ini harus segera dibenahi oleh semua kalangan masyarakat dengan memberikan pemahaman yang lengkap akan pentingnya toleransi kepada pemeluk agamanya masing-masing. Sehingga masyarakat tidak salah dalam mengartikan di dalam memahami ajaran yang di anutnya. Perbedaan yang ada ini harus dijunjung tinggi karena falsafah hidup beragama di Indonesia berkiblat kepada Pancasila, sebagaimana tercantum dalam sila ke satu, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁶

Problem toleransi merupakan problem yang selalu up to date. Hampir tiap tahun masalah mengenai toleransi ini selalu muncul. Problem toleransi pada intinya berkaitan dengan masalah terbesar dalam keberagaman manusia, yaitu kesadaran antarumat beragama akan keniscayaan pluralitas. Sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berdampak pada budaya masyarakat dalam sendi-sendi kehidupan.⁷

⁴ Gita Bangun Prakoso, “Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat”, (Surakarta: Jurnal Global Citizen, 2022), Hal 68.

⁵ Prosmala Hadisaputra, “Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur”, (Academy of Islam Studies, University of Malaya Kuala Lumpur, 2020), Hal 76.

⁶ Prosmala Hadisaputra, “Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur”, (Academy of Islam Studies, University of Malaya Kuala Lumpur, 2020), Hal 144.

⁷ Nur Kholisah, “Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia”, (Tambusai: Jurnal Pendidikan, 2021) Hal 9022.

Carut marutnya moralitas anak muda bangsa bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di tengah-tengah perbedaan merupakan hal sulit bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Maka penting penanaman budaya toleransi sejak dini diterapkan dalam lingkungan masyarakat mulai dari tingkatan terkecil. Usaha untuk membangun Indonesia yang multikultural religius hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multicultural itu menyebar luas dan dipahami dengan baik akan arti pentingnya toleransi bagi bangsa Indonesia.⁸

Menurut Madjid⁹, masyarakat demokratis yang multikultural, toleran, dan inklusif itu merupakan persembaian dari masyarakat madani (masyarakat “*tamaddun*” atau berperadaban mengacu seperti jaman Nabi Muhammad ketika di Madinah). Dengan pedoman itu, para *Founding Father* menetapkan Pancasila sebagai falsafah final dalam pembentukan negara. Untuk itu penting sekali merintis Desa Pancasila yang menjadi cermin dan potret keIndonesiaan kita. Interaksi sosial yang toleran dalam menghargai keberagaman adalah *local wisdom* yang harus dihidupkan kembali di tanah air Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut bagaimana makna pentingnya sikap toleransi beragama dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis serta apa faktor pembentuk toleransi di Kampung Pancasila dengan mengambil judul penelitian **“Toleransi Beragama Kampung Pancasila Di Perumahan Pucang Jajar Timur, Desa Batarsari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.”**

B. Rumusan Masalah

⁸ Bambang Sigit Widodo, “Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Dan Keberagaman Pada Masyarakat Desa Sambong Dukuh Kabupaten Jombang Sebagai Rintisan Desa Pancasila”, (Surabaya: Community Development Journal, 2021), Hal 1217.

⁹ Nurcholish Madjid, “Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disusun bahwa rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor pembentuk toleransi beragama di Kampung Pancasila Perumahan Pucang Jajar Timur, Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak?
2. Bagaimana signifikansi sikap toleransi beragama di Kampung Pancasila Perumahan Pucang Jajar Timur, Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk toleransi beragama di Kampung Pancasila Perumahan Pucang Jajar Timur, Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.
- b. Untuk mengetahui signifikansi toleransi beragama di Kampung Pancasila Perumahan Pucang Jajar Tmur, Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

2. Manfaat Penulisan

Sedangkan, manfaat dari penelitian ini yang dapat kita ambil sebagaimana berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam khazanah keilmuan terkhusus dalam keilmuan studi agama agama, dan ilmu lain pada umumnya serta aktif mendukung dalam proses pengembangan kegiatan menulis karya ilmiah.
- 2) Mampu menjadikan sebuah pijakan atau bentuan dalam menyusun referensi bagi peneliti dan karya ilmiah se-

lanjutnya. Khususnya yang berkaitan dengan signifikansi dan faktor-faktor pembentuk toleransi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Menjadikan sebuah pengalaman atau pengetahuan yang dapat dipraktekkan sebagai realisasi dari teori-teori yang diperoleh. Kemudian untuk menambah pemahaman tentang sikap bertoleransi dan beragama.

2) Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada khalayak masyarakat tentang signifikansi sikap toleransi.

3) Bagi Pembaca

Supaya pembaca melihat adanya motivasi yang kuat dan tertarik untuk mengetahui dan membudayakan sikap toleransi terhadap umat beragama di lingkungan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Sejauh peneliti memahami evaluasi karya ilmiah, ia menyadari perlunya studi penelitian sebelumnya atau tinjauan pustaka untuk mulai mempersiapkan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menemukan setidaknya beberapa nama karya ilmiah yang mengangkat topik toleransi beragama dalam konteks stabilitas masyarakat, atau beberapa karya yang setidaknya memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Rangkuman beberapa kajian karya ilmiah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng* tahun 2021, karya Nurul Hasanah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar.¹⁰

¹⁰ Nurul Hasanah, Skripsi berjudul “*Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng*”, (Universitas Muhammadiyah Makasar, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan bagaimana menjaga pola kerukunan dan toleransi umat beragama di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian ini adalah pola kerukunan dan toleransi umat beragama disana sangat baik karena masyarakat Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng selalu menjalin kerjasama dalam bidang agama, ekonomi, dan Bakti sosial.

Masyarakat Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng sangat erat dalam hal menjaga toleransi dan kerukunan dengan menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Dikarenakan masyarakat Desa Watu Toa menyadari bahwa sebagai makhluk beragama penting untuk saling menghargai walaupun mereka berbeda dalam suku, ras, suku, dan bahkan keyakinan atau agama.

Letak perbedaan pada penelitian ini adalah pada bagaimana melihat faktor pembentuk yang mendukung adanya toleransi dan tempat penelitian yang dilakukan. Peneliti merujuk pada toleransi umat beragama di kampung pancasila.

2. Jurnal yang berjudul *Analisis Nilai Religiusitas sebagai Penguatan Toleransi di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur* tahun 2021, karya Fitri Alfariz, jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dalam Jurnal Filsafat Indonesia.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan nilai religiusitas sebagai penguat toleransi di Desa Balun (Desa Pancasila). Penelitian ini juga sebagai usaha implementasi nilai-nilai pancasila, karena Desa Balun mampu menjaga kearifan lokal dan rasa toleransi yang menjadi bentuk nyata dari membumikan Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religiusitas mempunyai pengaruh yang besar terhadap penguatan toleransi di Desa Balun (Desa Pancasila). Toleransi antar umat beragama dilandasi oleh nilai-nilai instrumental (kode etik), nilai-nilai sosial (kewenangan wakil

¹¹ Fitri Alfariz, Jurnal “Analisis Nilai Religiusitas sebagai Penguatan Toleransi di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur”, (Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 4 No 1 Tahun 2021).

agama yang berbeda) dan komitmen moral (sikap kodrat dalam kehidupan sehari-hari) masyarakat Desa Balun sebagai Desa Pancasila.

Jurnal penelitian ini membahas tentang nilai religiusitas sebagai penguat dari sikap toleransi masyarakat Desa Balun, sedangkan peneliti ingin mengangkat wacana bagaimana pentingnya atau signifikansi toleransi beragama di Kampung Pancasila Pucang Jajar Timur RW XXI, Batusari Mranggen Demak.

3. Jurnal yang berjudul *Praktik Kehidupan Toleransi di Masyarakat Desa Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ideologi (Studi di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso)* tahun 2022, karya Abd. Muid Aris Shofa, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, dalam Jurnal Ketahanan Nasional.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku masyarakat dan mewujudkan kehidupan toleransi di Desa Pancasila Wonorejo, mengetahui kendala-kendala dalam menerapkan praktik toleransi, dan mengetahui implikasinya terhadap ketahanan ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor lokal yang terlibat ialah pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Mereka bertugas mengakomodir masyarakat untuk menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai antar perbedaan, khususnya agama dan etnis, sehingga masyarakat selalu berusaha untuk mengedepankan toleransi di dalam kehidupan sehari-hari.

Sama sama membahas toleransi beragama, jenis penelitian yang dipakai juga kualitatif deskriptif. Letak perbedaan ada pada penjabaran dan arah dari toleransi, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pola perilaku masyarakat dan peran aktor lokal. Sedangkan dari peneliti ingin menjabarkan faktor pembentuk toleransi dan signifikansinya.

4. Jurnal yang berjudul *Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik*

¹² Abd. Muid Aris Shofa, “*Praktik Kehidupan Toleransi di Masyarakat Desa Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ideologi (Studi di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso)*”, (Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 28, No. 2, Agustus 2022).

tahun 2023, karya (Nur Afifah Fauziatiningrum, Fitri Nafiatus Saidah, dan Tatik Mukhoyyaroh), UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam Jurnal Psycho Aksara.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran toleransi beragama terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat Desa Laban (Desa Pancasila) Kabupaten Gresik. Hasil dari penelitian itu bahwa nilai-nilai budaya lokal pada suatu daerah memang berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri. Beberapa nilai budaya diantaranya penerimaan, kebebasan, penghargaan, kesabaran dan kerjasama.

Persamaan ada pada kajian yang membahas terkait toleransi namun pada peneliti lebih merinci pada toleransi beragama. Penelitian ini lebih ditujukan pada nilai budaya local masyarakat. Sedangkan peneliti mengarah pada keberadaan kampung pancasila dan sikap toleransi warga dalam beragama.

5. Jurnal yang berjudul *Penguatan Nilai-Nilai Toleransi dan Keberagaman Pada Masyarakat Desa Sambong Dukuh Kabupaten Jombang Sebagai Rintisan Desa Pancasila* tahun 2021, karya (Bambang Sigit Widodo, Iman Pasu Purba, dan Agung Setiawan), Universitas Negeri Surabaya, dalam *Communnity Development Journal*.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penguatan nilai toleransi dan keberagaman desa rintisan Pancasila yang nantinya dijadikan pionir untuk desa yang lain di Kabupaten Jombang. Tujuan lain dari penelitian ini yaitu untuk penguatan rasa nasionalisme dan kebangsaan masyarakat di Desa Sambong Dukuh.

¹³ Nur Afifah Fauziatiningrum, Fitri Nafiatus Saidah dan Tatik Mukhoyyaroh, “*Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik*”, (Jurnal Psycho Aksara Vol. 1, No. 1 Januari 202).

¹⁴ Bambang Sigit Widodo, Iman Pasu Purba, Agung Setiawan, “*Penguatan Nilai-Nilai Toleransi dan Keberagaman Pada Masyarakat Desa Sambong Dukuh Kabupaten Jombang Sebagai Rintisan Desa Pancasila*”, (Community Development Journal, Vol.2, No.3 November 2021).

Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan diantaranya sosialisasi program, pelatihan kader kebangsaan, sarasehan kebangsaan bersama tokoh masyarakat, dll. Dengan melibatkan dan mengajak peran serta aparat perangkat desa dan pemuda karang taruna dalam pengorganisasian kegiatan.

Persamaan pada penelitian yang akan peneliti angkat ada pada toleransi dalam kampung atau desa Pancasila. Namun peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini pendekatan sosial dan analisis permasalahan spesifik pada aspek sosial kemasyarakatan. Selain itu, tempat dan objeknya berbeda yakni di Kampung Pancasila di Mranggen, Demak.

E. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*Methodos*" yang berarti sebuah cara atau jalan. Sehubungan dengan karya ilmiah maka metode menyangkut masalah bagaimana cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian. Penelitian merupakan terjemah dari kata research yang berarti penelitian atau penyelidikan. Jadi, metodologi penelitian bisa diartikan sebagai upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah yang diambil dengan cara kerja secara ilmiah dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis data secara sistematis dan objektif untuk memperoleh pengetahuan dan temuan baru yang berguna bagi kebermanfaatan manusia.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (field research). Dengan obyek kajiannya adalah toleransi beragama di Kampung Pancasila Pujatim, Batusari, Mranggen, Demak. Penelitian kualitatif dimaksudkan agar penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gejala atau fenomena yang

¹⁵ Rifai Abubakar, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Press UIN Suka, 2021), Hal 1.

terjadi tanpa adanya proses pengukuran. Peneliti memberikan analisis data dengan paparan situasi dalam bentuk deskriptif dan naratif.¹⁶

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mencari makna di balik data, menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris, logis dan teoritis. Pengumpulan data dilakukan berdasar fenomenologis, yakni memahami secara mendalam gejala atau fenomenologis. Peneliti berfungsi sebagai instrument atau alat data, sehingga tidak terpisahkan dengan kegiatan yang diteliti.¹⁷

2. Sumber Data

Beberapa data yang akan digunakan pada bab pembahasan dan hasil nanti peneliti mencantumkan dua sumber data yang akan dijadikan sebagai sumber informasi peneliti. Adapun dua sumber data akan peneliti jelaskan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer ini merupakan sebuah data yang utama, dimana data ini akan dijadikan referensi penelitian ini. Data ini dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan.¹⁸ Dalam penelitian ini adalah Ketua RW Perumahan Pucang Jajar Timur, pengurus, dan warga kampung pancasila yang diharapkan dapat memperoleh objek, keterangan, dan informasi sesuai aspek kajian penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini berbeda dengan data primer, dimana data sekunder merupakan data tambahan yang dihasilkan tidak dari lapangan. Penelitian yang dijadikan data sekunder adalah mencakup keseluruhan yang mendukung dan memperkuat informasi penelitian

¹⁶ Dameis Surya Anggara dan Candra Abdillah, "*Metode Penelitian*", (Tangerang Selatan: UNPAM Press, 2019), Hal. 12.

¹⁷ Strauss, Anselmus, dan Juliet Corbin, "*Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), Hal 160.

¹⁸ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), Hal 34.

baik itu berupa foto, jurnal, artikel, dan dokumentasi lainnya.¹⁹ Jadi peneliti mengambil dokumen kampung pamcasila yang relevan dalam menunjang proses penelitian dan penulisan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan pengumpulan data ada beberapa teknik yang dibutuhkan. Yaitu peneliti melakukan identifikasi pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dan menjadi fokus penelitian untuk dirumuskan.²⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan narasumber yang mempunyai sumber informasi yang dibutuhkan peneliti.²¹ Narasumber atau yang disebut informan ini merupakan data primer yaitu data utama untuk menunjang penelitian. Adapun yang menjadi responden untuk diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ketua RW Perumahan Pucang Jajar Timur, pengurus Kampung Pancasila dan beberapa warga setempat.

b. Observasi

Berbeda dengan metode wawancara yang menggunakan metode verbal, metode observasi ini digunakan dengan cara mengambil data non-verbal. Teknik observasi ini berfokus pada pengamatan, dimana seorang peneliti mempunyai peran untuk melihat, mengamati, merasakan suatu objek yang diteliti kemudian menyimpulkan apa yang sedang diobservasi tersebut.²² Dalam hal ini peneliti mengambil data observasi dengan terjun langsung ke lapangan melihat situasi Kampung Pancasila dan mengamati perilaku warganya.

¹⁹ Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal 194.

²⁰ Mudjia Rahardjo, "*Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*", (2011).

²¹ A. Muri Yusuf, "*Metode Penelitian*", Hal 371.

²² A. Muri Yusuf, "*Metode Penelitian*", Hal 384.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data informasi penelitian, peneliti menambahkan teknik dokumentasi ini sebagai pelengkap hasil karya ilmiah peneliti. Tanpa dokumentasi atau bukti ini penelitian dirasa kurang keasliannya. Dokumentasi ini berupa foto dengan narasumber dan objek atau tempat penelitian. Teknik ini digunakan dalam proses pencarian data berupa informasi mengenai kampung pancasila secara keseluruhan dan bukti atau dokumen tertulis yang dapat menunjang penelitian. Penelitian ini mengambil setidaknya beberapa hal terkait profil dan keadaan kampung pancasila, struktur kepengurusan, letak geografis, visi dan misi, serta sarana dan prasarana.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses terakhir yang dilakukan selama penelitian. Ada tiga teknik pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data ini merupakan penggabungan atau mengkaitkan antara data yang diperoleh dengan teori yang sudah peneliti paparkan. Dalam proses analisis data ini terdapat beberapa temuan yang akan menjadi hasil penelitian. Data yang dihasilkan akan menemui hasil temuan baru ataukah terdapat persamaan maupun perbedaan dalam penelitian terdahulu.²³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan:

a. Reduksi Data

Teknik analisis data yang pertama yaitu reduksi data. Dari kata reduksi sendiri yaitu sebuah pengurangan atau pemotongan. Hal ini dimaksud pengurangan kata yang berlebih. Data harus memiliki dan berfokus pada inti pembahasan. Sehingga dengan memfokuskan dan

²³ Ivanovich Agusta, "*Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*", (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), Hal 10.

membuang data yang tidak diperlukan akan memudahkan mendapat kesimpulan akhir penelitian. Langkah reduksi data ini dimulai dari mencari data yang dianggap penting, kemudian membuat ringkasan atau uraian singkat dan mencoba merumuskan dengan pola yang baru.

b. Penyajian Data

Teknik analisis data yang selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data ini merupakan susunan data yang telah direduksi kemudian akan menjadi beberapa kemungkinan yang akan peneliti tentukan apakah menarik kesimpulan atau mengambil sebuah tindakan. Bentuk dari penyajian data ini berbentuk teks narasi atau teks yang menggambarkan objek penelitian di lapangan. Penyajian ini harusnya membentuk susunan yang padu dan mudah untuk disajikan, karena untuk memudahkan peneliti melihat situasi yang sedang terjadi di lapangan. Sehingga peneliti dapat mengambil keputusan apakah sudah tepat untuk melakukan kesimpulan atau menganalisisnya kembali.²⁴

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah verifikasi akhir atau penarikan kesimpulan. Dalam teknik analisis ini peneliti mencoba melakukan keputusan akhir dalam analisis data di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencatat penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat, signifikansi dan faktor pembentuk. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi selama pengambilan data dilapangan berlangsung, dengan cara memikirkan ulang selama penulisan dan meninjau ulang pengamatan di lapangan. Tahapan ini peneliti mengambil makna yang berhubungan dengan proses pengumpulan data apakah terdapat persamaan atau perbedaan.

²⁴ Ivanovich Agusta, "*Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*", (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), Hal 10.

Jadi keseluruhan teknik analisis data ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengembangkan serta mendeskripsikan semua data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk penulisan sehingga informasi yang terkandung dalam karya ilmiah ini terdapat kejelasan tentang bagaimana faktor pembentuk dan konsep signifikansi toleransi beragama kampung pancasila Pujatim, Mranggen, Demak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui alur penulisan dan apa saja yang termuat dalam penelitian. Penulisan ini diantara bab yang ditulis saling berkaitan satu sama lain. Dalam sistematika penulisan peneliti memaparkan lima bab yang akan dijelaskan sebagaimana berikut ini :

Bab Pertama, dalam bab pertama ini peneliti memaparkan tentang pendahuluan penelitian. Pendahuluan penelitian ini mencakup beberapa sub bab. Diantaranya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian atau tinjauan pustaka, metode pengumpulan data serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang landasan penelitian yang mencakup definisi atau penjabaran dari setiap variabel judul penelitian. Penulisan landasan teori mencakup beberapa data yang dihasilkan dari studi literatur terdahulu. Peneliti membagginya atas toleransi beragama, manfaat dan indikator toleransi, signifikansi toleransi beragama, pengertian kampung pancasila dan tujuan dibentuknya.

Bab Ketiga, dalam bab tiga ini peneliti memaparkan penjelasan terkait objek penelitian. Dimaksudkan untuk mendeskripsikan tempat penelitian. Deskripsi ini meliputi sejarah dan Visi Misi desa, kondisi Kampung Pancasila, kondisi masyarakat, struktur kelembagaan dan sarana prasarana. Selain itu dalam bab tiga ini peneliti memaparkan data hasil penelitian yang mencakup data wawancara dan observasi.

Bab Keempat, bab ini merupakan bab analisis suatu data yang telah didapatkan pada hasil penelitian. Didalamnya peneliti uraikan terkait faktor pembentuk toleransi beragama dan signifikansi sikap toleransi beragama di Kampung Pancasila, Perumahan Pucang Jajar Timur, Desa Batarsari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

Bab Kelima, dalam bab terakhir bab lima ini merupakan akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan yang dirumuskan serta saran dari peneliti. Hal tersebut dituliskan agar pembaca dapat melihat kesimpulan akhir penelitian. Serta bertujuan sebagai bahan diskusi lebih lanjut dan evaluasi untuk penelitian yang sejenis selanjutnya.

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA DAN KAMPUNG PANCASILA

A. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Dalam pengertian secara etimologis, kata toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu “*toleration*” yang berarti toleransi. Di dalam bahasa Arab juga diartikan dengan kata “*al-tassamuh*” yang artinya sikap atau perilaku seseorang dengan tenggang rasa, tepo selero, dan membiarkan. Sedangkan dalam pengertian terminologis, toleransi merupakan upaya memperbolehkan untuk melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan kepentingan individu maupun kelompok atau tidak memaksakan dalam bertindak.¹

Dalam lingkungan sosial, toleransi adalah suatu sikap atau perbuatan yang melarang adanya tindak kekerasan atau deskriminasi terhadap kelompok yang dianggap berbeda dalam sebuah entitas masyarakat. Toleransi dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat karena kebermanfaatannya dalam membangun sebuah kedamaian dan kerukunan. Diantara beberapa sikap menghormati antar sesama, salah satu bentuk praktik seseorang yaitu dengan toleransi dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Seseorang yang tidak ikhlas atau sukarela dalam menghargai perbedaan dan menganggap dirinya paling benar cenderung orang itu tidak toleran.

Oleh karena itu, pengertian toleransi secara sosial budaya dan agama berarti suatu sikap atau perbuatan yang melarang adanya tindak diskriminasi atau pembedaan perlakuan terhadap kelompok-kelompok minoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya bisa terjadi antara penganut agama mayoritas yang mengizinkan masyarakatnya mengakui

¹ Shofiah Fitriani, *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Vol. 20 No. 2, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), Hal 183.

keberadaan agama minoritas lainnya.² Jadi dapat dikatakan toleransi beragama berarti suatu sikap umat yang memeluk agama atau keyakinan untuk mengedepankan sikap saling menghormati antar sesama dan menghargai keberadaan manusia yang menganut agama lain.³

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa toleransi beragama merupakan suatu sikap yang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih kepercayaan menurut kebenaran masing-masing sebagai bentuk pengakuan atas hak asasi manusia. Penerapan sikap toleransi ini harusnya didasari oleh sikap kelapangan dada dimana seseorang bebas memilih dan menentukan prinsip-prinsip sendiri tanpa terpengaruh oleh prinsip oranglain.⁴

2. Pengertian Toleransi Beragama

Seperti yang sudah dijelaskan pengertian toleransi diatas yaitu menghormati dan menghargai kelompok agama lain, tidak memaksakan pendapat dan memberikan kebebasan dalam memilih. Toleransi memiliki beberapa cakupan bidang dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya toleransi dalam beragama.

Mengenai pengertian dari agama secara etimologi terdapat beberapa perbedaan pendapat, ada yang mengatakan bahwa agama itu berasal dari bahasa sansekerta yang mempunyai dua suku kata yaitu kata “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, jadi ketika digabungkan menjadi tidak kacau. Dalam bahasa Indonesia kata agama sama dengan bahasa arab yang penulisannya “*diin*”. Selain itu kata “*diin*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedangkan

² Eko Digdoyo, “*Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media*”, (Ponorogo: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2018), Hal 46.

³ Eko Digdoyo, “*Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media*”, (Ponorogo: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2018), Hal 47.

⁴ Bustanu Arifin, “*Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama*”, (Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 2016), Hal 398.

kata dalam bahasa Arab “*diin*” mempunyai arti menundukkan, menguasai, hutang, patuh, balasan, kebiasaan.⁵

Pada sila pertama Pancasila, disebutkan bahwa bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing merupakan hal yang mutlak. Oleh karena itu, semua umat beragama juga harus saling menghargai, sehingga terjalin kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam ajaran agama apapun di dunia, setiap manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial untuk saling menghargai dan menjaga perdamaian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama dalam kegiatan sosial harus dilakukan tanpa menyinggung keyakinan dari agama lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan implementasi toleransi yang diharapkan dapat menjaga ketertiban, kearifan, keaktifan dan ketenangan dalam menjalankan ibadah menurut kepercayaannya masing-masing.⁶

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan dengan itu agama diimplementasikan pada kehidupan untuk kebaikan bersama. Fungsi dari sebuah agama dimaksudkan agar manusia dapat memberi kebaikan dan mewujudkannya dalam kegiatan kemanusiaan. Hal itu merupakan arti dari beragama pada manusia dalam sendi-sendi kehidupan, yang mana dapat menumbuhkan rasa keindahan dan harmonis pada hubungan dengan Tuhan, antar sesama dan alam semesta.⁷

Dapat dikatakan bahwa toleransi beragama merupakan sebuah proses sosial yang diperlukan oleh manusia dalam menyikapi sebuah perbedaan dalam keragaman atau pluralitas. Dalam keseharian, toleransi dapat kita lihat melalui berbagai aktivitas sosial dalam

⁵ Abdul Aziz Dahlan, “*Ensiklopedi Hukum Islam*”, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Hal 63.

⁶ Eko Digdoyo, “*Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media*”, (Ponorogo: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2018), Hal 47.

⁷ Nurcholis Madjid, “*Islam, Doktrin, dan Peradaban*”, (Jakarta: Paramadina, 1992), Hal 25.

lingkungan masyarakat baik yang berkaitan dengan pekerjaan kelompok maupun individu.⁸ Toleransi itu mencakup beberapa masalah atau problem dalam diri seseorang yang mana berkaitan dengan akidah atau kepercayaan umat beragama. Setiap orang mempunyai kebebasan dalam meyakini dan memeluk agama yang mereka pilih serta senantiasa mampu memberikan penghormatan atas ajaran yang dianutnya.

Toleransi beragama adalah bentuk akomodasi dalam proses interaksi sosial. Manusia beragama memiliki sifat seperti manusia pada umumnya yang diartikan sebagai makhluk social. Oleh karena itu, mereka tidak mungkin bisa menafikkan sebagai makhluk sosial. Hubungan sosial harus dipraktekkan secara bersama-sama bukan individu dengan kelompok sendiri. Sebuah umat beragama perlu mengusahakan untuk mengedepankan toleransi supaya terjaga kestabilan sosial sehingga meminimalisir benturan atau konflik baik ideologi maupun secara fisik diantara umat beragama.⁹

Toleransi beragama bukan diartikan bahwa kita bebas menganut agama tertentu di hari ini kemudian esoknya kita menganut agama yang berbeda lagi atau dengan bebasnya mengikuti kegiatan ibadah atau ritualitas lebih dari satu agama. Melainkan, toleransi beragama itu dipahami sebagai bentuk totalitas atau pengakuan umat beragama yang kita yakini dalam menjalankannya, selain itu kepada agama lain kita mengakui bahwa mereka diberi kebebasan untuk menjalankan agamanya seperti kita.¹⁰

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian toleransi beragama diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian toleransi beragama adalah toleransi antar umat beragama yang mempunyai sikap lapang dada terhadap seseorang untuk menghormati

⁸ Shofiah Fitriani, "*Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*", (Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 2020), Hal 181.

⁹ Ibid, Hal 185.

¹⁰ Vera Gustina, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu*", (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), Hal 59.

perbedaan dan memberikan keleluasaan kepada pemeluk agama untuk menjalankan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya, tanpa ada perasaan mengganggu atau sikap memaksakan baik dari pemeluk agama lain maupun dari keluarganya sekalipun.¹¹

3. Manfaat Toleransi Beragama

Toleransi itu mempunyai nilai yang terkandung dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika dimana diartikan sebagai usaha untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di dalam wadah perbedaan. Toleransi ini perlu dibudayakan dalam era sekarang, dengan semakin pesatnya era digital yang mempunyai pengaruh negatif terhadap moral anak bangsa sebagai penerus peradaban dan juga berdampak bagi sistem kerukunan keberagamaan di Indonesia. Sikap toleransi ini perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: mampu menerima perbedaan yang ada, adanya sikap saling menghormati antar sesama meskipun mempunyai perbedaan latar belakang agama, ras, suku, dan lain sebagainya. Selain itu, menghargai perbedaan agama atau keyakinan, dan mempunyai sikap yang tidak memaksakan pendapat atau kehendak terhadap orang lain. Dikarenakan setiap orang mempunyai kebebasan hak dalam menyampaikan pendapat yang dilindungi oleh negara. Toleransi itu perlu dibentuk dan menjadi pembiasaan sejak dini sebagai landasan utama untuk menghadapi gejolak perubahan zaman yang semakin cepat dan dinamis.¹²

Toleransi beragama berarti meletakkan posisi untuk bersama-sama mengakui dan bekerjasama yang perlu dijalankan oleh semua pemeluk agama. Sikap tersebut harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama agar memahami sejak dini berbagai perbedaan agama diantara mereka, sikap itu seperti: hidup menghormati, memahami dan

¹¹ Bustanu Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama", (Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 2016), Hal 399.

¹² Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 7, Nomor 3, November 2022.

mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, dan tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok. Dengan terwujudnya sikap toleransi, kita dapat menjalankan hidup lebih tentram dan damai. Sehingga terciptanya suasana yang kondusif dan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan dan segala kemungkinan yang diluar kendali kita yang dapat memunculkan sebuah konflik.¹³

Sikap toleransi beragama perlu diterapkan sebagai tujuan kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan diantara sesama warga negara Indonesia, tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya. Toleransi beragama di Indonesia tampak pada “Bhineka Tunggal Ika” artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Negara kita Indonesia memiliki berbagai perbedaan. Adapun tujuan dan fungsi toleransi beragama, diantaranya untuk¹⁴:

a. Menghindari Perpecahan

Negara Indonesia, merupakan negara yang plural dalam hal agama, suku, dan budaya. Sehingga akan banyak terjadi kemungkinan ketimpangan. Untuk mengatasi hal ini perlu adanya penerapan nilai-nilai.

b. Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi dalam beragama mengajarkan kita tentang kesadaran menerima berbagai perbedaan sesama manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

c. Meningkatkan ketaqwaan

Setiap orang memeluk agama pasti sudah menyadari tentang agamanya. Dalam semua agama mengajarkan hal yang baik. Disini setiap orang mampu melakukan ibadah sesuai dengan aturannya,

¹³ Vera Gustina, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu”, (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), Hal 60.

¹⁴ Supriyanto, “Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu”, (Jurnal Ilmiah Counsellia 7 No. 2) 2017), Hal 65.

sehingga hubungan dengan masyarakat yang beragama lain akan terjalin dengan baik. Sehingga akan meningkatkan ketaqwaan diri dengan menerapkan ajaran agamanya masing-masing.¹⁵

4. Tingkatan Toleransi Beragama

Toleransi beragama mempunyai tiga peringkat. *Pertama*, peringkat toleransi yang paling rendah yaitu membiarkan penganut agama lain bebas beragama dan memilih kepercayaannya sendiri tanpa paksaan untuk menganut agama ataupun mazhab yang kita anut. Dengan ini kita tidak membenarkan mereka berlaku bebas melaksanakan kewajibannya dan tidak membenarkan apa saja yang menjadi larangan bagi mereka di agamanya.¹⁶

Kedua, peringkat toleransi tahap sederhana. Pada peringkat ini penganut agama lain diberikan hak untuk menganut agama dan mazhab yang disukai dan kita tidak memaksanya untuk meninggalkan sesuatu yang dipercayainya. *Ketiga*, adalah peringkat toleransi yang tertinggi yaitu kita tidak melarang orang yang berbeda agama dengan kita untuk mereka melakukan apa saja yang dipercayainya halal di sisi agama dan mazhab mereka.¹⁷ Tapi dari hal ini, kita harus tetap menghormati kepercayaan dan kebiasaan yang mereka lakukan secara umum budaya dalam agamanya.

5. Faktor Pembentuk Toleransi Beragama

Toleransi terbentuk karena suatu sikap atau tindakan antar umat beragama yang saling menghargai perbedaan khususnya dalam agama. Sehingga toleransi tersebut bisa terwujud hingga bisa tercapai kehidupan yang damai antar umat beragama.

Adapun batas toleransi tersebut antara lain ialah :

¹⁵ Supriyanto, “Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu”, (Jurnal Ilmiah Counsellia 7 No. 2) 2017), Hal 67.

¹⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, “Fatwa Kontemporari Jilid 2, Siri 4 (Perubatan dan Politik)”, (Batu Caves, Selangor: PTS Publishing House Sdn Bhd, 2015).

¹⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, “Fatwa Kontemporari Jilid 2, Siri 4 (Perubatan dan Politik)”, (Batu Caves, Selangor: PTS Publishing House Sdn Bhd, 2015). Hal 7.

a. Saling Menghargai

Kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya. Toleransi merupakan kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai, dan perilaku orang yang berbeda dengannya. Penerimaan dapat diartikan sebagai melihat dan menerima bagian lain dengan seutuhnya, bukan berdasarkan keinginan atau hawa nafsu sendiri. Artinya setiap kelompok agama menerima kelompok agama lain tanpa mempertimbangkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan.¹⁸

b. Saling Menghormati

Menurut Nur Hidayat, toleransi beragama mencakup “menghormati dan menunjukkan toleransi terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan satu sama lain. Selain kesediaan menerima, toleransi beragama juga dibentuk melalui sikap saling pengertian dan menghargai antar keberagaman ras, suku, agama, dan budaya. Keinginan untuk menghormati ini harus didasari oleh keyakinan bahwa tidak ada orang atau kelompok yang bertekad memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Tidak ada individu atau kelompok yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini didasarkan pada pengamatan bahwa masalah keyakinan bersifat pribadi bagi setiap orang.

c. Kebebasan

Aspek lain dari toleransi adalah memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau sebangsa untuk menjalankan agamanya atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya sendiri. Hak asasi manusia yang paling hakiki dalam kehidupan adalah hak atas kebebasan, meliputi hak atas kebebasan berpikir, kebebasan berkehendak, dan kebebasan memilih keyakinan/agama. Kebebasan merupakan hak asasi manusia, oleh karena itu menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Kebebasan beragama sering-

¹⁸ Putri Amalia, “Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Di Desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu”, (Riau: UIN Suska. 2022), Hal 13.

kali disalahartikan dalam tindakan, sehingga sebagian orang menganut lebih dari satu agama. Yang dimaksud dengan kebebasan beragama di sini adalah kebebasan untuk memilih suatu keyakinan atau agama yang menurutnya paling benar dan membawa keselamatan tanpa dipaksa atau dihalangi oleh siapapun.

d. Kesabaran

Hal yang paling penting terkait toleransi beragama adalah sikap kesabaran. Sikap kesabaran merupakan suatu sikap simpati terhadap perbedaan yang ada atas pandangan atau sikap orang lain. Ekspresi toleransi bisa diwujudkan atas kesediaan seseorang untuk bersabar terhadap keyakinan orang lain yang mereka anggap berbeda itu dan dapat mereka berikan tanggapan untuk kebaikan bersama.

e. Kerjasama

Tingkatan toleransi yang selanjutnya yaitu faktor kerjasama. Dalam penafsiran toleransi beragama, terdapat dua penafsiran terhadap konsep ini. *Pertama*, penafsiran negatifnya adalah toleransi beragama hanya memerlukan sikap yang membolehkan dan tidak merugikan orang atau kelompok lain, baik berbeda maupun sejenis. *Kedua*, penafsiran positif, yaitu harus ada bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau kelompok lain. Ada dua jenis toleransi beragama: **toleransi statis dan toleransi dinamis**. Toleransi statis adalah kemampuan menoleransi suhu dingin yang tidak mengarah pada kerja sama. Jika interaksi antar umat beragama tetap statis maka akan menimbulkan toleransi palsu. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang mengarah pada kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama mencerminkan solidaritas umat beragama sebagai suatu bangsa. Dengan demikian, ekspresi toleransi beragama dapat dipahami sebagai kesediaan untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain.¹⁹

¹⁹ Putri Amalia, "Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Di Desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu", (Riau: UIN Suska. 2022), Hal 16.

6. Indikator Toleransi Beragama

Indikator toleransi beragama didasarkan pada nilai toleransi antar umat, atau antar umat berbeda agama yang diterapkan dalam lingkungan masyarakat sebagai berikut:²⁰

- a) Pengakuan terhadap hak setiap orang, khususnya sikap mental yang mengakui hak setiap orang. Hak asasi manusia dalam menentukan sikap dan perilaku. Tentu saja sikap atau perilaku yang dilakukan tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian maka kehidupan masyarakat akan kacau balau.
- b) Menghormati keyakinan orang lain, yaitu keyakinan di atas yang dilandasi keyakinan bahwa tidak ada orang atau kelompok yang bertekad memaksakan kehendaknya kepada orang atau kelompok lain. Bahwa masalah kepercayaan merupakan urusan pribadi setiap orang.
- c) Agree in disagreement (Setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu dianut oleh Menteri Agama, Profesor. Dr.H.Mukti Ali. Perbedaan tidak harus dimusuhi, karena perbedaan selalu ada di dunia ini dan perbedaan tidak serta merta menimbulkan konflik.

Kemudian, indikator toleransi yang sesuai dengan kriteria pencarian adalah sebagai berikut:²¹

- a) Menjunjung tinggi hak umat yang berbeda agama untuk mengamalkan ajaran agamanya.
- b) Menghargai pendapat orang-orang yang berbeda baik secara kordrati maupun manusiawi.
- c) Menjalin kerja sama dengan orang-orang yang berbeda agama, suku, ras, dan suku dalam masyarakat.
- d) Berteman dengan orang yang berbeda pandangan.

²⁰ Vera Gustina, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu”, (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), Hal 63.

²¹ Vera Gustina, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu”, (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), Hal 65.

Sedangkan menurut Said Hamid Hasan, tanda-tanda toleransi adalah:²²

- a) Tidak menyusahkan orang yang berbeda pendapat
- b) Menghargai orang yang berbeda adat istiadatnya
- c) Memberi kesempatan bagi setiap orang yang berbeda pendapat
- d) Ramah terhadap orang yang berbeda agama tanpa memandang agama, ras atau asal suku.
- e) Bersedia mendengarkan pendapat yang dikemukakan tentang kebudayaanmu.

B. Kampung Pancasila

1. Pengertian Kampung Pancasila

Banyak cara yang dapat digunakan untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara kedalam setiap sisi kehidupan masyarakat, salah satunya adalah dengan membuat suatu komunitas seperti kelurahan ataupun kampung Pancasila yang mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kampung Pancasila merupakan gagasan yang muncul setelah era reformasi tahun 1998. Istilah Kampung Pancasila dikenal dengan Dusun Pancasila bukan hanya muncul karena masyarakatnya yang memang hafal butir-butir dari setiap sila yang ada dalam Pancasila. Melainkan kampung tersebut juga hadir sebagai wujud nyata dari penerapan nilai Pancasila tersebut.²³ Kemudian hal ini menjadi pedoman bahwa Kampung Pancasila menjadi alat pemersatu untuk bersama-sama berperan aktif dalam proses pembangunan yang diharapkan bisa menjunjung tinggi kebhinekaan sehingga tercipta kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera.²⁴

²² Hamid Hasan, *“Evaluasi Kurikulum”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

²³ Anik Susanti Dll, *“20Page10Kampung Pancasila dan Upaya Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Society 5.0(Studi Kampung Pancasila Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang)”*, (JCMS, Vol. 8, No. 1, Tahun 2023), Hal 16.

²⁴ Nur Fazillah, *“Konsep Civil Society Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Kontemporer”*, (Al-Lubb, Vol. 2, No. 1, 2017), Hal 212.

2. Tujuan Kampung Pancasila

Kampung Pancasila dapat dijadikan sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan banyaknya sikap intoleransi yang dimiliki oleh para masyarakat di Indonesia. Kampung Pancasila merupakan sebutan yang digunakan bagi desa yang memiliki nilai keberagaman yang dapat saling menghargai satu sama lainnya. Maka dari itu, Kampung Pancasila dapat dijadikan kampung percontohan untuk merevitalisasi, memperkuat, membumikan, dan mempraktikkan secara nyata nilai-nilai Pancasila, seperti: nilai gotong royong, toleransi, saling menghargai, keadilan sosial, dan musyawarah dalam masyarakat. Pembentukan Kampung Pancasila diawali pada tahun 2018, tepatnya di Kelurahan Tebing Tinggi, Jambi dinobatkan oleh Kemandagri sebagai salah satu kelurahan Pancasila yang menjadi kelurahan/desa percontohan berkaitan pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam lingkungan sehari-hari. Kemudian dicanangkan di Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang disebut memiliki pengaruh-pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakatnya.²⁵

Akibat yang ditimbulkan dapat dilihat dari eksistensi nilai-nilai Pancasila yang ada di daerah Kampung Pancasila yang selain dapat menjaga keutuhan persaudaraan, juga turut menjaga ketahanan ideologi bangsa agar tetap utuh dan mempertahankan nilai-nilai baik yang sudah dibiasakan di lingkungan tersebut. Sehingga pada akhirnya, dikarenakan hal tersebut masyarakat luas dapat meniru dan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik dan memiliki semangat komunalitas dan partisipasi atau dedikasi sama seperti masyarakat yang ada di Kampung Pancasila.

²⁵ Anik Susanti Dll, “20Page10Kampung Pancasila dan Upaya Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Society 5.0(Studi Kampung Pancasila Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang)”, (JCMS, Vol. 8, No. 1, Tahun 2023), Hal 16.

BAB III

KAMPUNG PANCASILA DI PERUMAHAN PUCANG JAJAR TIMUR, DESA BATURSARI, KECAMATAN MRANGGEN, KABUPATEN DE- MAK

A. Gambaran Umum Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

1. Visi dan Misi Desa Batusari

Upaya dalam pemerintahan baik pada tingkat pusat, daerah maupun tingkat terkecil desa bertujuan untuk membangun dan menciptakan kondisi pemerintahan yang dapat mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Dalam mewujudkannya itu pemerintah harus membentuk visi dan misi untuk dijadikan acuan selama proses pemerintahan. Pemerintah juga diharapkan dapat melaksanakan pengayoman secara maksimal agar dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat. Selain itu pemerintah harus memberikan pelayanan publik yang baik. Begitupun masyarakat dapat memberikan aspirasinya langsung.¹

Dalam pemerintah desa perlu adanya jaminan visi misi terhadap capaian kinerja. Adanya visi misi yang jelas, dapat menjadi dasar dalam memberikan kinerja yang lebih baik dalam mencapai tujuan sebaik mungkin. Adapaun visi dan misi Desa Batusari adalah sebagai berikut :
Visi : “Mewujudkan Desa Batusari menjadi desa yang berpotensi mampu menopang dan mewujudkan laju pemerintahan secara mandiri melalui peningkatan pendapatan asli desa dan sumber daya manusia yang dimiliki”.²

Misi :³

1. Bidang Pemerintahan

¹ Wela Harni dan Agung Suprojo, “Evektivitas Kinerja Kepala Desa Dalam Mewujudkan Visi Misi Pembangunan Desa”, (Jisip: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 2016), Hal 85.

² <http://batusari.desa.id/visi-misi>

³ <http://batusari.desa.id/visi-misi>

- a) Menata administrasi meliputi buku-buku administrasi desa, per-tanahan, pajak bumi dan bangunan;
 - b) Memberdayakan lembaga-lembaga desa yang meliputi : BPD, LKMD, RW, RT, dan PKK;
 - c) Menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat;
 - d) Mengoptimalkan pelayanan terhadap masyarakat.
2. Bidang Pembangunan dan Ekonomi
- a) Mewujudkan pembangunan prasarana desa meliputi ; pengairan dan transportasi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa;
 - b) Mewujudkan prasarana pendidikan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan;
 - c) Mewujudkan prasarana peribadatan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Bidang Kesejahteraan Masyarakat
- a) Menciptakan kerukunan antar umat beragama;
 - b) Meningkatkan kesadaran berpolitik melalui pembinaan politik terhadap masyarakat;
 - c) Mewujudkan hubungan antar desa untuk meningkatkan kese-jjahteraan masyarakat.

2. Kondisi Geografis Desa Batusari

Secara geografis Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabu-paten Demak berada di koordinat bujur 110.500042 dan koordinat lin-tang -7.038628 dengan batas-batas sebagai berikut :⁴

- a. Sebelah Utara : Desa Bandungrejo Kecamatan Mranggen
- b. Sebelah Timur : Desa Mranggen dan kangkung Kecamatan Mrang-gen
- c. Sebelah Selatan : Desa Kebonbatur Kecamatan Mranggen
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

⁴ <http://batusari.desa.id/demografi>

Sedangkan luas wilayah Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak mencapai $\pm 6.57 \text{ KM}^2$ yang terdiri dari :

Tabel 3.1

Luas Wilayah Desa Batusari

Wilayah	Luas
Luas Desa Batusari	651.963 hektar
Tanah Kas Desa	15.75 hektar
Bengkok Pamong	46.125 hektar
Komplek Balai Desa	0.075 hektar
Tanah Kuburan	0.250 hektar
Tanah Lapangan	0.820 hektar
Sawah Masyarakat	11.960 hektar
Tegalan	60 hektar
Pekarangan Penduduk	38.106 hektar
Tanah wakaf, dll.	0.120 hektar
Tanah Disbun/Propinsi	34.23 hektar

Sumber: Profil Desa Batusari

Desa Batusari yang kondisi letak desanya sebagian besar kontur tanahnya adalah tanah datar, dan secara umum menurut penggunaannya di dominasi oleh perumahan dan sebagian kecil di digunakan untuk pertanian, irigasi hanya sebagian kecil menopang persawahan di wilayah Pucang gading. Tidak banyak sumber daya alam yang potensial yang dimiliki oleh desa Batusari. Persawahan di desa Batusari hanya 20 persen dari luas desa yang mencapai 651 963 hektar lebih.

3. Kondisi Demografis Desa Batusari

Penduduk adalah unsur utama dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia menjadi urgent sebagai modal

pembangunan bangsa dan negara. Perkembangan penduduk sangat penting diukur tingkatannya, hal itu untuk mengetahui dan menentukan langkah pembangunan.⁵

a) Jumlah Penduduk Desa Batursari

Secara demografis, kondisi Penduduk yang menempati Desa Batursari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2018 mencapai 34.985 jiwa dengan perbandingan penduduk laki-laki sebanyak 17.469 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 17.516 jiwa.⁶ Adapun jumlah penduduk menurut dusun dan jenis kelamin sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Desa Batursari

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kayon	5001	4972	9973
2.	Daleman	4697	4766	9463
3.	Karang Jati/Karang Malang	603	587	1190
4.	Tlogo	5034	4967	10001
5.	Pucanggading	3055	3108	6163

Sumber: Profil Wilayah Desa Batursari

b) Pendidikan

Di samping itu di Desa Batursari juga terdapat sarana pendidikan formal yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Diniyyah. Selain pendidikan formal, juga terdapat sarana pen-

⁵ Suzana, "Kondisi Geografis Dan Demografis Pengelolaan Kebun Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa", (Riau: FSH UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), Hal 15.

⁶ <http://batursari.desa.id/demografi>

didikan non formal seperti: tempat pengajian ilmu agama yang bertempat di Masjid dan Mushola.

Tabel 3.3

Tingkatan Pendidikan Desa Batusari

No	Nama Pendidikan/Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	39 Buah
2.	Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)	12 Buah
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS)	6 Buah
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)	6 Buah
5.	Masjid	23 Buah
6.	Mushola	72 Buah
7.	Gereja	3 Buah

Sumber: Profil Desa Batusari

c) Sistem Pemerintahan Desa

Sedangkan untuk struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, dapat dilihat dalam table dibawah ini:

Tabel 3.4

Susunan Organisasi Pemerintah Desa Batusari

No	Nama	Jabatan
1.	Kepala Desa	Sutikno, SE
2.	Sekretaris Desa	Magfurin, S.Kom
3.	Kaur Pemerintah dan Umum	Nashoka, S.Sos
4.	Kaur Pembangunan dan Kesra	Sartono

5.	Kaur Keuangan	Munawar
6.	Staff Pemerintah	Arika Hanik, SH
7.	Staff Pembangunan	Hardiyaatul Malekhah
8.	Staff Keuangan	Hj Asrofah dan Yulianti
9.	Staff Umum	Hj Yuliatiningsih
10.	Modin 1	Ali Imron
11.	Modin 2	Muhrozi, S.Ag
12.	Ulu ulu	Ilhamatus Sa'adah, S.Pd
13.	Jogoboyo	Budiharto
14.	Kadus Daleman	Asrokah
15.	Kadus Kayon	Erick Aditya Utama, S.Pd
16.	Kadus Tlogo	Nastain, ST
17.	Kadus Pucanggading	Muhammad Munif, SE
18.	Kadus Karangjati/Karang Malang	Gufron Budi

Sumber: Struktur Organisasi Desa Batursari

d) Agama

Masyarakat Desa Batursari mayoritas beragama Islam, adapun ketika dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5

Agama Penduduk Desa Batursari

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	15861	15745	31606
2.	Kristen	1068	1144	2212
3.	Khatolik	632	676	1308
4.	Hindu	8	6	14
5.	Budha	29	46	75

6.	Khonghucu	1	2	3
7.	Kepercayaan	5	6	11

Sumber: Profil Desa Batusari

B. Kampung Pancasila Pucang Jajar Timur

Pada era revolusi industri 4.0 sekarang dapat menjadi tantangan serius dan bisa saja membawa dampak yang mempengaruhi sektor kehidupan bangsa Indonesia. Contohnya masuknya digitalisasi teknologi. Dampak tersebut mengancam stabilitas nasional jika tidak disikapi dengan penuh kehati-hatian menanggapi era disrupsi ini. Perlunya wawasan kebangsaan dan penanaman nilai-nilai pancasila kepada warga merupayakan upaya yang harus dilakukan bersama-sama. Pancasila merupakan dasar negara yang perlu ditanamkan nilai nilainya kepada masyarakat luas, karena seiring kemajuan zaman yang rawan jika kita tidak skeptis. Hal itu bisa dilakukan mulai dari tingkat terkecil seperti kelurahan, desa ataupun lingkup RT dan RW. Dengan pembangunan masyarakat dengan pembudayaan nilai-nilai pancasila dan mempraktikkannya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.⁷

1. Sejarah Kampung Pancasila Pucang Jajar Timur

Istilah yang sering kita dengar Kampung Pancasila bukan merupakan istilah baru dalam penataan geografis Indonesia. Penyebutan tersebut merupakan suatu bagian dari pengembangan dan penataan dari desa yang ada dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 81 Tahun 2015 Tentang Evaluasi Perkembangan Desa dan Kelurahan. Dengan peraturan keberadaan Kampung Pancasila dikenal dalam khalayak luas, kampung pancasila memiliki sejarah panjang di Indonesia. Istilah Kampung Pancasila ini secara masif dikenal oleh khalayak pada tahun 2018. Ketika pengikraran di Kelurahan Tebing Tinggi Kota Jambi sebagai percontohan kampung dalam

⁷ Isna Sari Rukmana, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)", (Jurnal Ketahanan Nasional, 2020), Hal 186.

pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila. Setelah daerah Jambi itu kemudian beberapa kampung lain di berbagai kota di Indonesia turut mengikrarkan diri sebagai Kampung Pancasila.⁸



Sumber: Dokumentasi Peneliti “Pelopor Kamung Pancasila”

Salah satunya kampung pancasila di Batusari Mranggen Demak. Kampung pancasila Batusari Mranggen merupakan salah satu kampung pancasila pertama di kota Demak. Kampung ini terletak di Perumahan Pucang Jajar Timur RW 21, Desa Batusari, Kabupaten Demak. Hal itu terjadi dikarenakan kampung tersebut memiliki beberapa kegiatan sosial yang mengajarkan arti dari kerukunan dan toleransi antar umat beragama sehingga menjadi dasar dibentuknya Kampung Pancasila. Sebelum kampung pancasila berdiri, Pujatim RW 21 Desa Batusari terpilih menjadi kampung juara. Kampung juara sebagai predikat kampung kreatif, bersih serta masyarakatnya yang rukun.⁹ Sebelumnya kampung pancasila juga terdapat di beberapa wilayah di Indonesia. Hal itu, dimaksudkan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam butir pancasila. Selain

⁸ Isna Sari Rukmana, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Tirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)”, (Jurnal Ketahanan Nasional, 2020), Hal 187.

⁹ Wawancara dengan Bapak Harun selaku Ketua RW 21, Kampung Pancasila Pujatim, Desa Batusari, Mranggen Demak. Pada Hari Rabu, Tanggal 19 Juli 2023, Pada Pukul 15.00 WIB.

itu karena semakin maraknya paham radikalisme yang mulai berkembang di Indonesia.¹⁰

2. Tujuan Dibentuknya Kampung Pancasila

Tujuan dibentuknya kampung pancasila ini adalah untuk mengembangkan suatu kerukunan di lingkungan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan maupun kemakmuran, sesuai dengan agama dan nilai nilai yang terkandung dalam butir Pancasila. Kampung Pancasila ditujukan kepada generasi muda yang akan datang. Kampung Pancasila adalah sebagai wadah masyarakat yang mempunyai perbebedaan dalam hal agama dan sosial ke dalam nilai-nilai pancasila.¹¹

3. Pendeklarasian Kampung Pancasila Oleh Pangdam IV Diponegoro



Sumber: Dinkominfo Demak

Pada Hari Minggu, 20 Maret 2022 pendeklarasian dilakukan oleh Pangdam IV Diponegoro, Mayjen TNI Rudianto beserta ketua Persid PD VI/Diponegoro. Ditandai dengan pemukulan gong sebagai tanda peresmian. Pada kesempatan tersebut juga Pangdam sangat mengapresiasi seluruh perangkat desa maupun masyarakat Pucang Jajar Timur atas terbentuknya kampung pancasila tersebut. Kampung Pucang Jajar Timur memperlihatkan bahwa inilah Indonesia dalam bentuk cinta. Kampungnya guyub, rukun dan sudah menerapkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari hari. Pembentukan Kampung Pancasila dinilai

¹⁰ <https://dinkominfo.demakkab.go.id>

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sugi selaku Babinsa Desa Batusari pada hari Jumat, 22 Desember 2023, pada jam 13.00 WIB.

sangat penting untuk mengantisipasi dan memutus penyebaran paham radikal, karena disebutkan bahwa dalam tingkat penyebaran radikalisme, Jateng termasuk wilayah zona merah dari 12 provinsi tertinggi di Indonesia.

Beberapa langkah dilakukan sebelum Kampung Pujatim RW 21 terpilih sebagai percontohan Kampung Pancasila. Dari pihak Kodim dan Danramil berkoordinasi untuk menentukan mana tempat yang layak dijadikan percontohan Kampung Pancasila adalah melakukan survei di beberapa RW yang terdapat di Desa Batusari. Jumlah RW yang ada di Desa Batusari berjumlah 41. Kemudian diambil kesepakatan bahwa RW 21 yang bisa mewadahi adanya Kampung Pancasila. Dikarenakan letak lokasinya, warga masyarakat dan pos-pos nya. Sebelum itu dilakukan pertemuan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan ketua RW 21. Program Kampung Pancasila membutuhkan waktu yang cukup lama, oleh karena itu kami mengumpulkan semua elemen masyarakat RW 21 Pujatim untuk dilibatkan.¹²

4. Visi Misi dan Program Pokok Kampung Pancasila

Dimana diketahui, berdirinya kampung Pancasila pasti tidak terlepas dari visi, misi, dan tujuan pembentukannya. Seperti yang kita ketahui Visi adalah nilai-nilai atau cita-cita dari sebuah lembaga atau organisasi, Misi adalah proses atau tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, dan Tujuan sendiri adalah hasil akhir atau pernyataan yang hendak dicapai.

Visi : Terwujudnya masyarakat yang senantiasa menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Misi :¹³

a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;

¹² Wawancara dengan Bapak Sugi selaku Babinsa Desa Batusari pada hari Jumat, 22 Desember 2023, pada jam 13.00 WIB.

¹³ Observasi di Kampung Pancasila dilakukan pada hari Rabu, tanggal 6 September 2023, jam 10.00.

- b) Membentuk generasi penerus bangsa yang berjiwa patriot nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- c) Mewujudkan persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Tujuan : Menumbuhkan sikap gotong royong dan jiwa nasionalisme di masyarakat.

Adapun 10 program pokok PKK adalah sebagai berikut :

- a) Penghayatan dan pengalaman pancasila
- b) Gotong royong
- c) Pangan
- d) Sandang
- e) Perumahan dan tata laksana rumah tangga
- f) Pendidikan dan ketrampilan
- g) Kesehatan
- h) Pengembangan kehidupan berkoperasi
- i) Kelestarian lingkungan hidup
- j) Perencanaan sehat

5. Kondisi Masyarakat, Struktur Kelembagaan dan Sarana Prasarana Kampung Pancasila

Kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat ditandai dengan adanya rasa saling kekraban, kebersamaan, kerjasama dan kekeluargaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kondisi diartikan sebagai kondisi atau keadaan. Sementara itu, kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai keadaan masyarakat di suatu negara pada suatu waktu tertentu. Jadi, kondisi sosial adalah kondisi yang mengacu pada kondisi masyarakat tertentu atau situasi yang mengacu pada kondisi sosial¹⁴.

¹⁴ Basrowi dan Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur", (Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010), Hal 60.

Kondisi masyarakat di Kampung Pancasila Pujatim memiliki corak yang beragam, terutama dalam hal beragama yang mereka anut. Mayoritas masyarakat disana beragama Islam, sedangkan yang lainnya memeluk agama Kristen Katolik dan Protestan. Dengan adanya hal ini, terlihat kerukunan dan sikap toleransi yang tinggi muncul di tengah masyarakat.

Selain itu, masyarakat kampung Pancasila mengadakan beberapa kegiatan yang tujuannya untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Setiap butir dalam sila Pancasila berusaha untuk diwujudkan dalam kegiatan besar baik dalam bidang agama dan budaya. Ketika mengadakan kegiatan-kegiatan besar seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia masyarakat saling bahu membahu untuk mensukseskan acara tersebut. Semangat mereka dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pancasila terus ditekankan.

Secara umum, sarana dan prasarana mengacu pada seperangkat alat yang digunakan untuk operasional. Alat-alat tersebut dapat berupa alat utama atau alat yang menunjang proses operasional sehingga tujuan operasi tercapai. Sarana dan prasarana sebenarnya tidak hanya memuat seperangkat alat atau barang saja, tetapi juga dapat menjadi tempat atau ruang berlangsungnya proses kegiatan. Setelah terpilih menjadi kampung juara, kampung Pujatim menjadikan lapangan sebagai tempat lapangan bola voly yang cukup besar.¹⁵ Dengan adanya lapangan voly tersebut, warga dapat memanfaatkannya baik untuk kepentingan warga senditri ataupun pihak luar yang membutuhkan dan ingin menyewa lapangan voly tersebut. Kampung Pancasila Pujatim Batusari Mranggen memiliki beberapa sarana dan prasarana penunjang terbentuknya suatu kampung yang mendapat predikat miniatur kampung pancasila di Kota Demak. Sarana prasarana itu dibuat agar masyarakat dapat berperan aktif dalam kegiatan yang ada di lingkungan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Harun selaku Ketua RW XXI, Kampung Pancasila Pujatim, Desa Batusari, Mranggen Demak. Pada Hari Rabu, Tanggal 19 Juli 2023, Pada Pukul 15.00 WIB.

masyarakat.¹⁶ Beberapa sarana dan prasarana itu diantaranya Masjid, Lapangan Serbaguna, Taman, Panggung Pentas Seni, Poskampling, dan Green House. Secara keseluruhan kondisi fisik kampung pancasila Pujatim masih terawat dengan baik meski sudah berdiri hampir setahun yang lalu. Hal itu terwujud karena upaya bersama dari para perangkat desa, tokoh agama, pemuda-pemudi dan seluruh warga masyarakat. Pengecekan dan monitoring setiap satu Minggu sekali dilakukan oleh Babinsa setempat terkait kebersihan lingkungan kampung Pujatim.¹⁷ Mereka bersama-sama menjaga kampung pancasila agar tetap terjaga identitasnya sebagai pionir percontohan kampung-kampung pancasila di beberapa wilayah lain.¹⁸

C. Toleransi Beragama Umat Islam dan Kristen di Kampung Pancasila Pucang Jajar Timur

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa data hasil penelitian di Kampung Pancasila Pujatim.

1. Bentuk Toleransi Umat Islam dan Kristen

Terkait dengan bentuk toleransi di Kampung Pujatim RW 21 ini ada beberapa bentuk toleransi beragama yang terjadi antara umat Muslim dan Kristen. Pak Harun selaku Ketua RW 21 Pucang Jajar Timur mengatakan pendirian kampung pancasila dimaksudkan agar sebagai role model atau miniatur percontohan kampung pancasila di wilayah Demak khususnya. Perumahan Pujatim sendiri memiliki masyarakat yang majemuk. Mereka menganut beberapa agama yang berbeda. Mayoritas agamanya Islam sedangkan yang lain menganut Kristen

¹⁶ Lusi Ana Anela, Tugas Akhir “Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Kepuasan Masyarakat Pada Kantor Balai Desa Songgom Kabupaten Brebes”, (Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama, 2021), Hal 14.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sugi selaku Babinsa Desa Batusari pada hari Jumat, 22 Desember 2023, pada jam 13.00 WIB.

¹⁸ Observasi di Kampung Pancasila dilakukan pada hari Rabu, tanggal 6 September 2023, jam 10.00 WIB.

Katolik dan Protestan. Namun, kehidupan bermasyarakat dan beragama disana tetap berjalan baik.

a) Gotong royong penyembelihan daging kurban

Ketika bertepatan dengan hari raya Idul Adha, umat Islam dan Kristen bergotong royong untuk menyembelih daging kurban. Dalam kegiatan tersebut beberapa orang Kristen ikut membantu dalam penyembelihan daging kurban tanpa mereka membedakan persoalan agama. Mereka ikut berbaur satu sama lain melelehi daging kurban tanpa ada perasaan berbeda. Bahwa hari besar ini merupakan hari dimana kita saling berbagi kepada warga yang saling membutuhkan.¹⁹ Hal tersebut senada juga diungkapkan oleh Ibu Rina Setyowati, ketika Idul Adha atau hari qurban dari pihak masjid tidak memilih-milih dalam pembagian. Perihal pembagian daging kurban pihak takmir masjid Al-Muhajirin membagikan daging kurban secara merata. Dapat diartikan mereka tidak membedakan mana umat muslim dan mana umat Kristen.²⁰

b) Kerja bakti bersama-sama

Kerja bakti merupakan salah satu kegiatan wajib yang terus ditingkatkan oleh warga kampung Pujatim RW 21 ini. Sebagai kampung yang terpilih sebagai percontohan kampung pancasila kerja bakti merupakan hal yang menjadi perhatian paling penting dalam merawat lingkungan. System kerja bakti sudah ada jadwal tersendiri, baik itu mulai dari enam RT yang ada di Pucang Jajar Timur ini. Jadwal secara bergantian dan bahkan Bapak Sugi selaku Babinsa Desa Batursari mengatakan tidak adanya hari libur dalam kerja bakti. Artinya setiap hari ada kerja bakti sesuai dengan jatah jadwalnya.

¹⁹ Wawancara Bapak Harun, Pada Hari Rabu, Tanggal 19 Juli 2023 Pukul 15.00 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Rina Setyowati pada hari Kamis, 21 Desember 2023, pada jam 20.00 WIB.

Yang menjadi perhatian disini setiap kegiatan kerja bakti berlangsung pihak non muslim ikut dilibatkan.²¹

c) Ikut merayakan Hari Raya Idul Fitri

Ketika Hari Raya Idul Fitri, semua warga baik umat muslim maupun non muslim keluar ikut merayakan untuk saling bermaaf-maafan. Kemudian mereka saling menanyakan masakan apa yang dibuat pada saat Hari Raya Idul Fitri berlangsung. Bukan mendiamkan tetapi mereka saling memberi satu sama lain. Yang mereka lihat bukan muslim atau non muslimnya melainkan karena sesama manusia ciptaan Tuhan.²²

d) Mengucapkan Selamat Natal kepada umat non muslim.

Ketika perayaan Natal, umat muslim mengucapkan selamat Natal kepada umat kristen serta ada yang berkunjung ke rumahnya. Umat Kristen menerima dengan baik kunjungan warga ketika perayaan Natal. Mengucapkan selamat Natal merupakan salah satu bentuk sikap menghormati dan berbuat baik kepada mereka yang beragama Kristen. Karena sebagai bentuk untuk menjalin hubungan yang harmonis dan toleran kepada sesama umat beragama dalam hal perilaku bersosial.

e) Memberikan pelayanan yang baik kepada umat non muslim

Peneliti melihat Kampung Pujatim memberikan pelayanan fasilitas yang baik kepada warga non muslim. Seperti pengecekan secara berkala ketika ada terkait listrik dan air. Warga non muslim merasa dirinya diberikan pelayanan yang baik selama tinggal lama di Kampung Pujatim RW 21.²³

²¹ Wawancara dengan Bapak Sugi selaku Babinsa Desa Batusari pada hari Jumat, 22 Desember 2023, pada jam 13.00 WIB.

²² Wawancara dengan Ibu Rina Setyowati pada hari Kamis, 21 Desember 2023, pada jam 20.00 WIB.

²³ Wawancara dengan Ibu Rina Setyowati pada hari Kamis, 21 Desember 2023, pada jam 20.00 WIB.

Beberapa kegiatan yang ada di Kampung Pancasila yang lain seperti toleransi pada kelompok ibu-ibu yang mau bergerak mengaktifkan beberapa kegiatan. Komunitas ibu-ibu PKK mengupayakan agar sampah dapat dikelola dengan baik dan teratur. Hal yang dilakukan berupa pengumpulan sampah pada setiap keluarga. Sampah dipilah sesuai jenis sampah organik dan anorganik. Kemudian sampah disetorkan kepada pusat bank sampah di kampung Pujatim. Sampah yang disetorkan didata pihak pengelola agar dapat diketahui berapa jumlah sampah yang dikumpulkan pada masing-masing orang.

Selain itu ketika menjelang atau sedang dalam agenda kegiatan selalu melibatkan semua elemen untuk mengadakan musyawarah dan rapat bersama. Dengan mengundang beberapa ketua RT setempat, tokoh agama dan beberapa perwakilan yang lain. Warga yang mendapatkan undangan pun turut bersedia hadir dan berembung satu sama lain dengan damai dan penuh antusias. Beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum peresmian Kampung Pancasila seperti bersih-bersih kampung, pengecatan dengan berbagai macam tema kebangsaan, penanaman tumbuhan, dan bank sampah.²⁴ Kemudian mempersiapkan beberapa hal diantaranya faktor kerapian bunga-bunga, dan perbaikan lapangan.

Selain itu perihal hubungan antar agama yaitu warga muslim dan non muslim di kampung Pujatim sudah menyatu, hubungan mereka pada ibadah sudah pada diri mereka masing-masing. Ketika umat muslim sedang melakukan ibadah ke masjid, mereka pun umat kristen melakukannya ke gereja. Untuk urusan agama lebih kepada pribadi masing-masing, sedangkan urusan kemasyarakatan baik-baik saja.²⁵ Dapat perlu digarisbawahi juga dalam hubungan kemasyarakatan tidak adanya sikap membedakan antar agama. Bapak Lindu mengungkapkan

²⁴ Wawancara dengan Bapak Harun, Rabu 19 Juli 2023. Pukul 15.00 WIB.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Lindu, Pada Hari Kamis, Tanggal 21 September 2023. Pada Jam 09.00 WIB.

pengertian dari toleransi itu sendiri. Beliau berkata bahwa harus ada sikap menghormati tanpa melarang mereka dan penting untuk dibekali dengan tauhid yang benar.

“Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar agama. Kita harus menghormati agama mereka, ketika mereka beribadah kita sebagai umat muslim harus mendukung dalam ibadah mereka. Maksudnya tidak boleh melarang-larang, menurutnya mereka bebas melakukan ibadahnya sendiri. Yang terpenting diri kita harus dibekali dengan ajaran tauhid yang benar. Tidak cuma ikut-ikutan saja, ketika mereka non muslim melakukan begini kita ikut, itu juga diartikan karena tauhidnya belum menyatu. Jangan hanya agama itu hanya sebagai rutinitas saja, melainkan agama harus betul-betul kita jalani dan tauhid pun harus kuat”, tuturnya.²⁶

Beliau mengatakan beberapa kegiatan toleransi beragama di Kampung Pujatim seperti perkumpulan RT, kerja bakti, arisan RT, dan kegiatan malam tirakatan. Malam tirakatan bisa dikenal dengan kegiatan suronan atau 1 Muharram. Umat non muslim kampung pujatim juga datang untuk memeriahkan acara berkumpul warga muslim. Menurutnya sudah menjadi adat orang timur terutama orang jawa mempunyai jiwa toleran yang kuat dan ramah.²⁷

Upaya warga masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kegiatan-kegiatan yang dijalankan di kampung pancasila yaitu dengan merawat lingkungan agar tetap terjaga marwahnya sebagai percontohan kampung pancasila. Bahwa paham radikalisme, intoleran dan sikap tidak menghargai satu sama lain perlu untuk selalu dicermati, bahwa masyarakat Pujatim perlu melandasi dengan nilai-nilai pancasila dalam kesehariannya. Menurutnya radikalisme itu suatu kelompok yang menganggap agama

²⁶ Wawancara dengan Bapak Lindu, Pada Hari Kamis, Tanggal 21 September 2023. Pada Jam 09.00 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Lindu di Pos Ronda Lapangan Kampung Pancasila, Pada Hari Kamis, Tanggal 21 September 2023. Pada Jam 19.00 WIB.

mereka paling benar, terutama dengan menegakkan nahi munkar menurut paham mereka.²⁸ Hal itu disampaikan sebagai mana berikut :

“Kondisi Demak masih belum terlalu terpapar paham paham radikal namun, semua pihak tetap harus mengantisipasi datangnya paham seperti itu. Paham radikal terjadi karena banyaknya orang pendatang yang baru dalam taraf pencarian. Sulitnya tahap-tahap pencarian oleh pendatang dan mereka menganggapnya benar”, tuturnya.²⁹

Setelah mendengar dan melihat hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama di Kampung Pancasila sudah terjalin erat hubungannya dengan sesama umat beragama baik umat Islam maupun umat Kristen. Dalam interaksi sosial masyarakat mampu menjalin komunikasi dengan baik. Mereka mengedepankan sikap tenggang rasa dan saling menghormati agama baik dalam hal peribadatan ataupun dalam lingkup sosial. Warga masyarakat dengan bebas melakukan ibadah mereka tanpa adanya gangguan dari pihak lain. Hal itu dikarenakan setiap elemen masyarakat bersama-sama menjaga eksistensi Kampung Pancasila agar menjadi percontohan kampung toleransi. Berbagai harapan juga disampaikan kedepan untuk Kampung Pancasila Pujatim. Dalam merintis sesuatu yang sudah baik dan mempertahankan akan lebih sulit daripada memulainya kembali. Apalagi untuk regenerasi yang akan datang merupakan tantangan baru bagi Kampung Pujatim.³⁰

²⁸ Wawancara dengan Bapak Lindu. Pada Hari Kamis, Tanggal 21 September 2023. Pada Jam 09.00 WIB.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Lindu, 21 September 2023.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Rina Setyowati pada hari Kamis, 21 Desember 2023, pada jam 20.00 WIB.

BAB IV

TOLERANSI BERAGAMA KAMPUNG PANCASILA DI PERUMAHAN PUCANG JAJAR TIMUR, DESA BATURSARI, KECAMATAN MRANGGEN, KABUPATEN DEMAK.

Pada Bab III, peneliti memasukkan materi dari studi lapangan yang dilakukan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, peneliti akan membuat analisis terhadap hasil penelitian untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dan disajikan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah, sehingga dalam hal ini peneliti bermaksud menguraikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan kedua masalah yang telah dijelaskan pada bab aslinya. Berikut analisis hasil penelitiannya:

A. Faktor Pembentuk Toleransi Beragama Di Kampung Pancasila Batusari Mranggen

Berkaitan dengan faktor pembentuk toleransi beragama masyarakat Kampung Pancasila Pujatim beserta hubungannya dengan teori yang disajikan pada bab II, beberapa hal itu dapat dijelaskan sebagaimana sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dapat dijabarkan sebagai berikut. Toleransi terbentuk karena suatu sikap atau tindakan antar umat beragama yang saling menghargai perbedaan khususnya dalam agama. Sehingga toleransi tersebut bisa terwujud hingga bisa tercapai kehidupan yang damai antar umat beragama. Adapun dalam paparan teori diatas dapat dijelaskan bahwa faktor pembentuk toleransi beragama ada lima yaitu saling menghargai, saling menghormati, kebebasan, kesabaran dan kerjasama.

1) Saling Menghargai

Di perumahan Pucang Jajar Timur sendiri dapat kita lihat umat muslim mayoritas merangkul minoritas. Salah satu warga Kampung Pujatim RW 21 ini Ibu Rina mengaku tidak terganggu karena banyaknya umat Islam di kampung tersebut. Beliau sudah tinggal dikampung selama bertahun-tahun dan tidak ada gangguan atau deskriminasi apapun. Menurut

Ibu Rina faktor pembentuk toleransi di Kampung Pucang Jajar Timur adalah faktor kesadaran. Dimana masing-masing pihak baik muslim dan non muslim kunci utamanya mereka saling menghargai. Sehingga tidak memungkinkan perbenturan terjadi, dan seandainya perbenturan terjadi bukan karena permasalahan agama namun permasalahan pribadi.¹

Saling menghargai merupakan penerimaan yang dapat diartikan sebagai melihat dan menerima bagian lain dengan seutuhnya, bukan berdasarkan keinginan atau hawa nafsu sendiri. Berdasarkan dengan kutipan teori tersebut sudah sama apa yang dikatakan Ibu Rina selaku pemeluk umat Kristen. Beliau mengatakan toleransi sangatlah penting, dikarenakan untuk menunjukkan kepada diri sendiri, masih bisakah kita mengendalikan untuk selalu berpikiran positif. Ketika tidak ada toleransi atau tepo seliro maka yang timbul adalah kita cenderung menggunakan emosi. Kemudian, akibatnya akan muncul perasaan aneh saat mendengarkan suara adzan dan puji-pujian. Yang terpenting adalah bagaimana kita mengelola emosi dan pikiran kita untuk merasakan nikmat.

2) Saling Menghormati

Menurut Nur Hidayat, toleransi beragama mencakup “menghormati dan menunjukkan toleransi terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan satu sama lain. Selain kesediaan menerima, toleransi beragama juga dibentuk melalui sikap saling pengertian dan menghargai antar keberagaman ras, suku, agama, dan budaya. Hal itu senada apa yang peneliti temukan pada masyarakat kampung pancasila pujatim ini. Sebut saja Bapak Lindu menjelaskan bahwa faktor pembentuk toleransi yang terjalin merupakan upaya menjaga hak toleransi dalam setiap individu yang berbeda untuk melaksanakan ajaran agamanya, dengan demikian setiap orang dapat menjaga kedamaian dalam lingkungan masyarakat.

Dalam hal peribadatan, Kampung Pancasila menganggap persoalan ibadah merupakan persoalan pribadi masing-masing. Hal itu tercermin

¹ Wawancara dengan Ibu Rina Setyowati pada hari Kamis, 21 Desember 2023, pada jam 20.00 WIB.

ketika umat islam melaksanakan ibadah di Masjid, warga non muslim di kampung pancasila melihatnya dengan penuh rasa hormat. Begitupun sebaliknya ketika umat kristen melaksanakan ibadah ke Gereja setempat. Sikap saling menghormati tersebut merupakan bentuk toleransi dikarenakan umat Islam dan Kristen bersedia dalam menerima satu sama lain. Kedamaian tercipta dari sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing. Ajaran itu berupa apa yang diyakini. Hal itu dilakukan tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan, baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

3) Kebebasan

Aspek lain dari toleransi adalah memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau sebangsa untuk menjalankan agamanya atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya sendiri. Selain itu, faktor kebebasan juga menjadi hal yang diperhatikan warga Kampung Pancasila. Bebas diartikan sebagai keleluasaan dalam menganut sebuah agama. Mereka tidak mempermasalahkan agamanya, kebebasan dalam memilih menjadi tujuan utama. Kemerdekaan berpikir dan berperilaku sesuai dengan apa yang agama ajarkan wajib dilakukan tanpa ada perasaan khawatir. Hal itu membuat kerukunan dalam masyarakat Kampung Pancasila terbentuk dan budaya atau nilai nilai toleransi beragama di Kampung Pancasila kuat dan mengakar.

Kebebasan dalam beragama di Kampung Pujatim ini merupakan hal yang semua warga masyarakat tanamkan. Terlihat warga muslim beribadah dengan khusyuk dan penuh kekeluargaan di masjid Al-Muhajirin. Sama halnya pemeluk umat Kristen yang diberikan hak untuk beribadah. Tidak adanya paksaan dalam memilih, semua bebas melakukannya. Kebebasan disini bukan diartikan bebas melakukan apa saja tanpa kita memikirkan dampak baik buruknya, namun kebebasan yang tetap berada

pada jalan kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu, kebebasan merupakan faktor yang membentuk toleransi di Kampung Pancasila Pujatim ada.

4) Kesabaran

Salah satu faktor pembentuk toleransi adalah kesabaran. Yang berarti sabar atas perbedaan yang ada. Sikap kesabaran merupakan suatu sikap simpati terhadap perbedaan yang ada atas pandangan atau sikap orang lain. Jadi kesabaran bisa diartikan sikap tenang dan tidak mudah marah dan putus asa terhadap apa yang terjadi. Jika sesuatu dihadapi dengan kesabaran maka hasilnya pun akan maksimal. Melihat fenomena yang ada di Masyarakat Pujatim merupakan hal yang berbeda dari kampung-kampung yang lain. Kesabaran melihat umat beragama yang berbeda merupakan bentuk dari kesabaran. Salah satunya melihat bagaimana interaksi dan kesabaran itu terjadi di Kampung Pujatim yang umat Kristen minoritas dan umat Islam mayoritas.

Ekspresi toleransi bisa diwujudkan atas kesediaan seseorang untuk bersabar terhadap keyakinan orang lain yang mereka anggap berbeda itu dan dapat mereka berikan tanggapan untuk kebaikan bersama. Artinya kesabaran merupakan faktor toleransi yang mungkin tingkat dikatakan toleransi kecil, namun jika kita memahami dan memaksimalkan kesabaran dalam hal bertoleransi maka pengaruhnya akan jauh lebih besar. Karena kesabaran itu bukan berarti membiarkan pemeluk agama yang berbeda dan mendiamkannya, namun bersabar disini dalam artian mampu menerima perbedaan dan ikut terlibat untuk melakukan kebaikan bersama.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Lindu selaku warga muslim kampung pancasila mengatakan bahwa tidak seharusnya pemeluk muslim melarang mereka umat kristiani dalam hal bersosial dan yang terpenting perihal ibadah. Jika hal itu terjadi, maka akan merusak jadi diri mereka sendiri. Hal yang diungkapkan oleh beliau dimaksudkan agar masyarakat jangan gegabah ketika melihat hal yang berbeda. Toleransi merupakan sikap tepo seliro dan legowo atas segala hal yang diluar kehendak manusia.

Karena perbedaan merupakan fitrah dan menjadi bekal untuk saling belajar dan mengenal.²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rina yang rumahnya berdekatan dengan masjid. Ibu Rina beragama Kristen beliau setiap harinya sering mendengar adzan dan puji-pujian di masjid. Namun dari jawaban Ibu Rina merasa nyaman dan tidak sama sekali terganggu. Beliau beralasan bahwa adzan dan puji-pujian merupakan sesuatu yang baik karena melafalkan nama-nama Tuhan. Tidak adanya persaan tidak senang dan tidak nyaman melihat peristiwa itu dan bahkan setiap hari Ibu Rina mendengarnya. Hal tersebut, bisa dikatakan kesabaran dalam menghadapi perbedaan dilingkungan yang mayoritas muslim. Maka dari itu, kesabaran merupakan hal penting pembentuk toleransi.

5) Kerjasama

Faktor pembentuk toleransi yang selanjutnya adalah faktor kerjasama. Kerja sama diartikan sebagai upaya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok tertentu. Toleransi Kampung Pancasila aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama. Kerjasama dilakukan bukan hanya dengan umat yang sama melainkan dari umat yang berbeda agamanya. Dalam Jurnal Ilmiah Lontar, *Toleransi Dalam Masyarakat Plural*, Rosalina Ginting dan Kiki Ayaningrum, menyebutkan bahwa sikap saling membantu dalam kegiatan sosial keagamaan dinilai dapat melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama. Lewat kegiatan seperti penyembelihan kurban di Kampung Pancasila dapat melahirkan sebuah hubungan keagamaan atau sebuah komitmen antar warga dalam masyarakat. Sehingga kerukunan antar umat beragama menjadikan sebuah refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.

Di kampung pancasila sendiri beberapa hal yang terkait dengan kegiatan secara bersama sama atau gotong royong menjadi hal prioritas warga setempat. Seperti kerja bakti yang melibatkan semua pihak dari

² Wawancara dengan Bapak Lindu. Pada Hari Kamis, Tanggal 21 September 2023. Pada Jam 09.00 WIB.

anak-anak, pemuda, orang tua, hingga ibu-ibu. Maka dari itu, toleransi tercipta dari pembiasaan kerja bakti selama terus menerus. Semua warga ikut dilibatkan tanpa ada sikap memilah dan memillih. Toleransi beragama terbentuk karena melalui proses bersama sama. Seperti kegiatan kerja bakti, gotong royong, dan lain-lain.³

B. Signifikansi Toleransi Beragama di Kampung Pancasila Batusari Mranggen Demak

Toleransi beragama artinya setiap orang harus bisa melihat perbedaan pada orang atau komunitas lain sebagai suatu hal yang tidak boleh menjadi masalah. Perbedaan yang ada pada diri orang lain harus dilihat sebagai bagian dari peningkatan kekayaan budaya, sehingga perbedaan mempunyai nilai yang berguna jika dipelajari dan dipahami dengan lebih baik. Mengambil dari pengertian signifikansi toleransi beragama secara umum dapat diartikan sebagai makna dalam pengertian toleransi itu sendiri. Toleransi mempunyai peranan yang sangat penting dalam sendi-sendi kehidupan. Terutama dalam hubungan antar umat beragama. Seperti yang sudah peneliti bahas pada bab sebelumnya terkait beberapa informan tentang tanggapan mengenai signifikansi toleransi beragama di Kampung Pancasila. Adapun signifikansi toleransi beragama menurut beberapa warga masyarakat Kampung Pancasila adalah sebagai berikut :

1) Menghormati Perbedaan Keyakinan

Bapak Lindu selaku pengurus Kampung Pancasila mengartikan bahwa toleransi beragama berarti upaya atau sikap menghormati perbedaan pandangan, persepsi atau keyakinan orang yang berbeda. Beliau juga mengungkapkan untuk tidak melarang umat yang berbeda agar menganut sesuai dengan keyakinannya atau agama mayoritas umat di Kampung Pancasila. Selain itu pentingnya toleransi disini dimaksudkan agar semua warga masyarakat peduli akan budaya toleransi dan saling bahu membahu dalam mewujudkan perdamaian.

³ Wawancara dengan Bapak Harun, Rabu 19 Juli 2023. Pukul 15.00 WIB.

Sejalan dengan itu, perlu peneliti lihat kembali urgensi atau signifikansi toleransi beragama pada bab sebelumnya. Dikatakan bahwa toleransi beragama merupakan sebuah proses sosial yang diperlukan oleh manusia dalam menyikapi sebuah perbedaan dalam keragaman atau pluralitas. Toleransi disini bersifat kompleks karena proses sosial meliputi beberapa komponen berupa tindakan, komunikasi ataupun interaksi tidak langsung. Dengan proses sosial yang beragam itulah setiap manusia sadar arti penting toleransi dalam perbedaan. Oleh karena itu, proses sosial itu dapat dikaitkan dengan apa yang peneliti temui dalam proses wawancara. Perbedaan dalam pandangan, persepsi atau keyakinan merupakan proses sosial manusia. Dengan hal itu apa yang disampaikan oleh Bapak Lindu sudah tepat terkait perbedaan. Bahwa perbedaan yang ia maksudkan adalah dengan tidak melarang umat lain menganut keyakinannya sendiri.

Selain itu, penghormatan atas perbedaan keyakinan dapat menciptakan persatuan antar sesama manusia dan warga negara Indonesia tanpa memandang latar belakang agamanya. Hal itu senada juga yang diungkapkan beliau bahwa "Kita harus menghormati agama mereka, ketika mereka beribadah kita sebagai umat muslim harus mendukung dalam ibadah mereka. Maksudnya tidak boleh melarang-larang, menurutnya mereka bebas melakukan ibadahnya sendiri". Kebebasan dalam memilih keyakinan adalah hak mutlak setiap orang maka dalam Kampung Pancasila ini mereka diberi hak untuk memilih keyakinannya masing-masing.

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Pancasila sudah terjalin baik akan sosialisasi pentingnya toleransi beragama. Pembudayaan nilai-nilai yang diimplementasikan pada sikap sesuai dalam nilai-nilai pancasila. Masyarakat mempunyai nilai-nilai untuk menjaga toleransi agar tetap rukun dan damai. Seperti menghindari perpecahan atau sikap intoleransi. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai toleransi benar-benar perlu dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat agar mampu menghindari perpecahan. Selain itu perdamaian agama juga harus diawali dengan diri

sendiri dikarenakan untuk menunjukkan kepada diri sendiri, masih bisakah kita mengendalikan untuk selalu berpikiran positif.

2) Menciptakan Perdamaian Beragama

Selain itu, pentingnya toleransi beragama menurut Kampung Pancasila adalah menciptakan kedamaian dalam beragama. Toleransi merupakan hal yang penting kita sadari dalam kehidupan warga kampung pancasila yang majemuk. Toleransi dimaksudkan untuk melatih kesadaran menerima perbedaan demi terciptanya sebuah perdamaian yang mana sebagai wujud cita-cita dari seluruh umat manusia. Masyarakat dan negara juga dapat saling mendukung satu sama lain untuk mencapai kehidupan yang harmonis melalui pendirian Kampung Pancasila. Perdamaian merupakan hal yang penting yang harus dirasakan oleh seluruh manusia. Hidup dengan damai tanpa adanya konflik merupakan tujuan kita bersama. Perdamaian itu merupakan usaha bersama-sama baik warga masyarakat maupun yang lainnya untuk menciptakan hidup tanpa perselisihan, pertengkaran, konflik dan kekerasan.

Umat beragama dengan aman dapat beribadah tanpa adanya gangguan merupakan salah satu akibat kedamaian dalam beragama. Hal itu tercermin dalam Kampung Pancasila, dilihat dari perilaku dan gaya hidup masyarakatnya. Sebagai kampung percontohan, Kampung Pujatim sampai saat ini tetap memepertahankan kondisi masyarakatnya agar tetap menjaga marwah sebagai Kampung Pancasila. Meskipun Pujatim merupakan pemukiman warga perumahan namun warganya tetap bisa guyub rukun. Hal itu terbukti pada setiap agenda kegiatan yang telah dilaksanakan. Semua itu, tak lain agar masyarakat dapat menjaga kedamaian dalam beragama maupun dalam bersosial. Mayoritas merangkul minoritas. Sehingga tercipta kedamaian.

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa setiap pemeluk agama agar memahami sejak dini berbagai perbedaan agama diantara mereka, seperti: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, dan tidak mementingkan diri sendiri maupun

kelompok. Dengan terwujudnya sikap toleransi, kita dapat menjalankan hidup lebih tentram dan damai. Sehingga terciptanya suasana yang kondusif dan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan dan segala kemungkinan yang diluar kendali kita yang dapat memunculkan sebuah konflik. Sejalan dengan itu, bahwa perdamaian Kampung Pancasila adalah cita-cita bersama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Melalui toleransi kedamaian dalam beragama adalah suatu akibat yang pasti terjadi. Melihat hal itu, sudah pasti benar karena dengan kedamaian, segala kecemasan dan bahkan timbulnya konflik. Dalam lingkungan kampung pancasila sudah seharusnya sikap yang toleransi perlu dikedepankan.

3) Pengenalan Toleransi Pada Tingkat Lokal

Toleransi merupakan sikap tenggang rasa, menghormati dan menghargai kelompok yang berbeda. Indonesia sebagai negara majemuk sudah sepiantasnya budaya toleransi di praktekkan terutama dalam hal beragama. Pada tingkat lokal atau daerah yang meliputi desa adalah tempat pengenalan toleransi dapat dilakukan. Pada skala terkecil yakni kampung toleransi mulai digalakkan. Alhasil dengan pendirian beberapa kampung yang terpilih menjadi percontohan kampung pancasila di Indonesia memiliki nilai toleransi yang tinggi. Hal itu sebagaimana Kampung Pancasila Pujatim Mranggen setelah terpilih menjadi Kampung Pancasila pertama di Kabupaten Demak. Bahwa toleransi memang sangat penting dalam kemajemukan Kampung Pujatim ini. Pengenalan toleransi pada kampung pancasila merupakan upaya masyarakat dengan Pangdam IV Diponegoro untuk menangkal kasus-kasus intoleran dan radikalisme. Untuk mencegahnya budaya toleransi ini perlu diperkuat oleh warga terutama di Kampung Pesona Pujatim ini.

Perlu digarisbawahi bahwa perwujudan toleransi ini merupakan hal baru dalam tingkatan lokal. Meskipun toleransi sudah lama digaungkan namun seseorang perlu melihat toleransi secara lebih dekat dan sungguh-sungguh. Kampung yang mendapat predikat Kampung Pancasila ini melakukan pembudayaan toleransi setelah memperoleh kampung pesona

yang sudah terpilih sebelumnya. Hal itu menjadikan kampung Pujatim mempunyai nilai lebih dalam lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai kampung yang mengenalkan toleransi pada tingkat lokal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor pembentuk toleransi beragama yang terjalin di Kampung Pancasila Batusari Mranggen adalah meliputi beberapa faktor. Diantaranya saling menghargai, berarti penerimaan untuk melihat dan menerima bagian lain dengan seutuhnya, bukan berdasarkan keinginan atau hawa nafsu sendiri. Kedua, saling menghormati, berarti menunjukkan toleransi terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan satu sama lain. Ketiga kebebasan, berarti menjalankan agamanya dengan sepenuh hati. Keempat kesabaran berarti sikap simpati terhadap perbedaan yang ada atas pandangan atau sikap orang lain. Dan kerjasama berarti upaya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok tertentu.
2. Toleransi mempunyai peranan yang sangat penting dalam sendi-sendi kehidupan. Adapun signifikansi toleransi beragama di kampung pancasila adalah untuk menghormati perbedaan keyakinan. Bahwa toleransi beragama berarti upaya atau sikap menghormati perbedaan pandangan, persepsi atau keyakinan orang yang berbeda. Kemudian, untuk menciptakan perdamaian agama. Toleransi dimaksudkan untuk melatih kesadaran menerima perbedaan demi terciptanya sebuah perdamaian yang mana sebagai wujud cita-cita dari seluruh umat manusia. Terakhir, sebagai pengenalan toleransi pada tingkat lokal. Pengenalan toleransi pada kampung pancasila merupakan upaya masyarakat pada sasaran terkecil pada kehidupan berbangsa dan bernegara dimaksudkan untuk menangkal kasus-kasus intoleran dan radikalisme.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat dari peneliti kepada pihak manapun yang terlibat dan dengan segala kerendahan hati, peneliti juga memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Toleransi antar umat beragama yang telah dilakukan masyarakat Kampung Pancasila Pujatim Desa Batusari selama ini perlu ditingkatkan, serta harus membangun chemistry yang kuat dalam hubungan sosial keagamaan.
2. Suasana kerukunan antara umat beragama Kampung Pancasila Pujatim Desa Batusari sudah kondusif dan perlu dipertahankan.
3. Melakukan pendekatan pada masyarakat melalui penanaman budaya toleransi akan mendapatkan banyak rintangan maka dari itu harus ada proses-proses yang harus dijalani agar dapat meningkatkan hubungan yang tentram dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Abubakar, Rifai. 2021. *“Pengantar Metodologi Penelitian”*. (Yogyakarta: Press UIN Suka)
- Agusta, Ivanovich. 2003. *“Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif”*. (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian).
- Alfariz, Fitri. 2021. Jurnal *“Analisis Nilai Religiusitas sebagai Penguatan Toleransi di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur”*. (Jurnal Filsafat Indonesia).
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2015. *“Fatwa Kontemporari Jilid 2, Siri 4 (Perubatan dan Politik)”*. (Batu Caves, Selangor: PTS Publishing House Sdn Bhd).
- Amalia, Putri. 2022. *“Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Di Desa Tambusai Barat Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu”*, (Riau: UIN Suska).
- Anela, Lusi Ana. 2021. Tugas Akhir *“Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Kepuasan Masyarakat Pada Kantor Balai Desa Songgom Kabupaten Brebes”*. (Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama).
- Anggara, Dameis Surya dan Candra Abdillah. 2019. *“Metode Penelitian”*, (Tangerang Selatan: UNPAM Press).
- Arifin, Bustanu. 2016. *“Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama”*. (Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya)
- Basrowi dan Siti Juariyah. 2010. *“Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur”*. (Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1).
- Dahlan, Abdul Aziz. 1997. *“Ensiklopedi Hukum Islam”*. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve).
- Digdoyo, Eko. 2018. *“Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media”*. (Ponorogo: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan).

- Fauziatiningrum, Nur Afifah. Dll. 2022. “*Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik*”, (Jurnal Psycho Aksara Vol. 1, No. 1).
- Fitriani, Shofiah. 2020. “*Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*”. (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Jurnal Studi Keislaman. Vol. 20 No. 2).
- Fazillah, Nur. 2017. “*Konsep Civil Society Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Kontemporer*”. (Al-Lubb, Vol. 2, No. 1).
- Hadisaputra, Prosmala. 2020. “*Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur*”. (Academy of Islam Studies, University of Malaya Kuala Lumpur).
- Harni, Wela dan Agung Suprojo. 2016. “*Evektivitas Kinerja Kepala Desa Dalam Mewujudkan Visi Misi Pembangunan Desa*”, (Jisip: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik).
- Hasanah, Nurul. 2021. Skripsi berjudul “*Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng*”. (Universitas Muhammadiyah Makasar).
- Hasan, Hamid. 2008. “*Evaluasi Kurikulum*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Khamidah, Nur. 2015. “*Model Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kuriptan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*”. (Semarang: UIN Walisongo).
- Kholisah, Nur. 2021. “*Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia*”. (Tambusai: Jurnal Pendidikan).
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo).
- Madjid, Nurcholis. 1992. “*Islam, Dokrin, dan Peradaban*”. (Jakarta: Paramadina)
- Madjid, Nurcholish. 1999. “*Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*”. (Bandung: Pustaka Hidayah).
- Murtado, Ramdan Zainal. 2021. “*Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia*”. (Tasikmalaya: Tsamrotul Fikri).

- Prakoso, Gita Bangun. 2022. *“Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat”*. (Surakarta: Jurnal Global Citizen).
- Rahardjo, Mudjia. 2011. *“Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif”*.
- Rukmana, Isna Sari. 2020. *“Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)”*. (Jurnal Ketahanan Nasional).
- Shofa, Abd. Muid Aris. 2022. *“Praktik Kehidupan Toleransi di Masyarakat Desa Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ideologi (Studi di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso”*. (Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 28, No. 2)
- Strauss, Anselmus, dan Juliet Corbin. 2003. *“Penelitian Kualitatif”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sugiyono. 2016. *“Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. (Bandung: Alfabeta).
- Suzana. 2011. *“Kondisi Geografis Dan Demografis Pengelolaan Kebun Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa”*. (Riau: FSH UIN Sultan Syarif Kasim)
- Widodo, Bambang Sigit. Dll. 2021. *“Penguatan Nilai-Nilai Toleransi dan Keberagaman Pada Masyarakat Desa Sambong Dukuh Kabupaten Jombang Sebagai Rintisan Desa Pancasila”*. (Community Development Journal, Vol.2, No.3)
- Yusuf, A. Muri. *“Metode Penelitian”*.
<https://www.asaldansejarah45.com/2021/01/lengkap-sejarah-singkat-desa-batursari.html>
<http://batursari.desa.id/visi-misi>
<http://batursari.desa.id/demografi>
<https://dinkominfo.demakkab.go.id>
- Observasi di Kampung Pancasila dilakukan pada hari Rabu, Tanggal 6 September 2023, Jam 10.00.

Wawancara dengan Bapak Harun selaku Ketua RW XXI, Kampung Pancasila Pujatim, Desa Batusari, Mranggen Demak. Pada Hari Rabu, Tanggal 19 Juli 2023, Pada Pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Lindu, Pada Hari Kamis, Tanggal 21 September 2023. Pada Jam 09.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Rina Setyowati pada hari Kamis, 21 Desember 2023, pada jam 20.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sugi selaku Babinsa Desa Batusari pada hari Jumat, 22 Desember 2023, pada jam 13.00 WIB.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pelaksanaan pengamatan (observasi) yang dilakukan perihal Toleransi Beragama Kampung Pancasila Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, beberapa hal yang perlu disampaikan meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik dalam bentuk fisik maupun non fisik terkait dengan Toleransi Beragama Kampung Pancasila Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

B. Aspek yang diamati

1. Profil Kampung Pancasila Batusari Mranggen baik secara fisik maupun non fisik.
2. Toleransi Beragama yang dilaksanakan;
3. Faktor Pembentuk Toleransi Beragama;
4. Signifikansi Sikap Toleransi Beragama di Kampung Pancasila.

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Untuk mengetahui dokumentasi baik berupa teks tertulis, gambar, maupun foto yang berkaitan dengan Toleransi Beragama Kampung Pancasila Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

B. Dokumentasi Terkait

1. Identitas Kampung Pancasila Batusari Mranggen
2. Visi misi serta tujuan di Kampung Pancasila Batusari Mranggen
3. Kondisi masyarakat, kampung pancasila dan struktur kelembagaan serta struktur pengurus di Kampung Pancasila Batusari Mranggen.
4. Kondisi fisik sarana dan prasarana Kampung Pancasila Batusari Mranggen.

PEDOMAN WAWANCARA

Ketua dan Masyarakat Kampung Pancasila Batusari Mranggen

A. Tujuan

Untuk mengetahui perihal Toleransi Beragama Kampung Pancasila Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, kegiatan toleransi yang dilaksanakan dan kaitannya dengan faktor pembentuk dan signifikansi toleransi beragama.

B. Pertanyaan panduan

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Alamat :
- c. Usia :

2. Pertanyaan penelitian

- a. Apa itu toleransi menurut anda?
- b. Bagaimana makna toleransi beragama menurut anda?
- c. Apa saja kegiatan toleransi yang dilakukan masyarakat di kampung ini?
- d. Mengapa dinamakan kampung pancasila? Sejak kapan berdiri?
- e. Mengapa Kampung Pujatim RW 21 terpilih sebagai kampung Pancasila?
- f. Apa faktor pembentuk toleransi di Kampung Pujatim ini?
- g. Apa pentingnya toleransi bagi anda?
- h. Apa signifikansi toleransi beragama di Kampung Pancasila Batusari Mranggen Demak?
- i. Bagaimana agar toleransi tetap terjaga di Kampung Pancasila?

DOKUMENTASI WAWANCARA DAN OBSERVASI



Lapangan Kampung Pancasila (Sport Center)



Masjid Al-Muhajirin. Jl. Pujatim, Desa Batusari, Kec. Mranggen Demak.



Green House (Rumah Kaca) bertujuan untuk budidaya tanaman.



Pos Kampling Kampung Pancasila



Foto Bersama dengan Bapak Lindu di Pos Jaga Kampung Pancasila.



*Bapak Lindu (Beragama Islam, 62 Tahun),
Warga Kampung Pancasila Pujatim
Demak.*



*Pemukulan Gong Peresmian Kampung Pancasila
Oleh Pangdam IV Diponegoro (1)*



*Pendeklarasian Kampung Pujatim sebagai Kampung Pan-
casila (2)*



*Wawancara di monument peresmian kampung pancasila
dengan Bapak Sugi Selaku Babinsa Desa Batarsari.*



10 Program Pokok PKK Kampung Pancasila Pujatim RW 21



Wawancara dengan Ibu Rina Setyowati (Beragama Kristen)



Mural Bertema Pancasila di Kampung Pujatim RW 21 Desa Batusari Mranggen Demak

Permohonan Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0348/Un.10.2/D/PP.00.9/12/2023 Semarang, 21 Desember 2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Warga Kampung Pancasila Pujatim Desa Batusari Mranggen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Ardianto Rudi Hartono
NIM/Program : 1904036048 / Studi Agama Agama
Judul Skripsi : Toleransi Beragama Kampung Pancasila Pucang Jajar Timur, Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

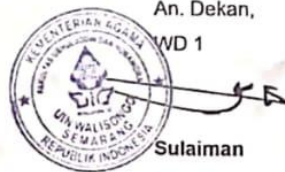
Waktu Penelitian : Desember - Selesai

Lokasi : Kampung Pancasila Pujatim Desa Batusari Mranggen

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



An. Dekan,
WD 1

Sulaiman

Tembusan:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ardianto Rudi Hartono
NIM : 1904036048
TTL : Demak, 4 April 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : RT 02 / RW 04, Dusun Perbal, Desa Mranak, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, 59571.



Pendidikan :

1. TK Abadi (Lulus tahun 2007)
2. SD Negeri Mranak 1 (Lulus tahun 2013)
3. SMP Negeri 1 Demak (Lulus tahun 2016)
4. SMK Negeri 1 Demak (Lulus tahun 2019)
5. Mahasiswa Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, Angkatan 2019.

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Idea
2. Divisi Kajian dan Wacana HMJ Studi Agama-Agama
3. Anggota PMII Rayon Ushuluddin

Semarang, 4 Desember 2023

Penulis,

Ardianto Rudi Hartono

NIM. 1904036048